

**STRATEGI GURU DALAM PENGAMALAN NILAI-NILAI
AGAMA ISLAM PADA MATA PELAJARAN AKIDAH AKHLAK
SISWA KELAS XII MAS DARUR RIDHO AL IRSYAD HANURA
PESAWARAN**

TESIS

Diajukan untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat-syarat
Guna memperoleh Gelar Pasca Sarjana Pendidikan (M.Pd)
Dalam Ilmu Tarbiyah

Oleh:
Buyung Ardiansyah
NPM: 1686108037

Pembimbing I : Prof. Dr. H. Achmad Asrori, MA
Pembimbing II : Dr. Sunarto, M.Pd.I



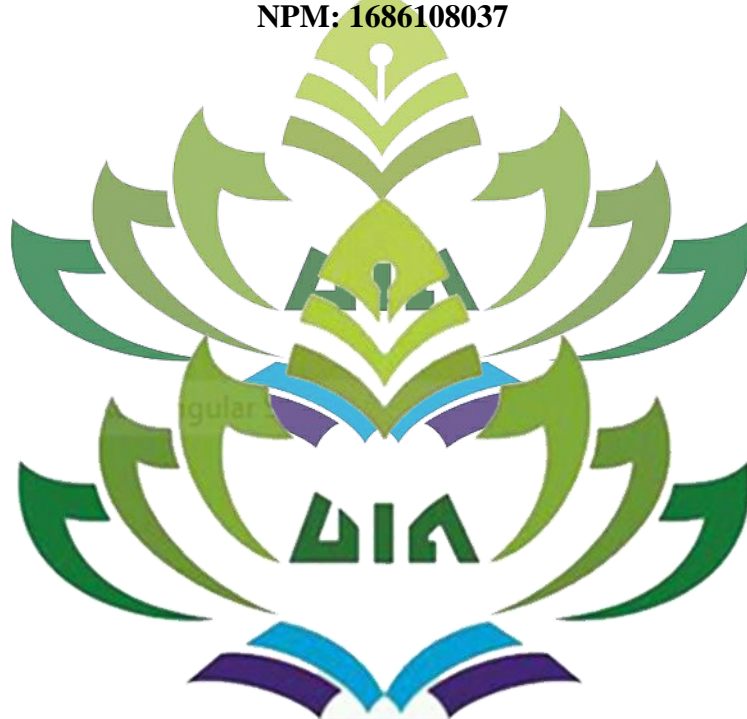
**PROGRAM MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERIRADEN INTAN LAMPUNG
1439 H / 2018 M**

**STRATEGI GURU DALAM PENGAMALAN NILAI-NILAI
AGAMA ISLAM PADA MATA PELAJARAN AKIDAH AKHLAK
SISWA KELAS XII MAS DARUR RIDHO AL IRSYAD HANURA
PESAWARAN**

TESIS

Diajukan untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat-syarat
Guna memperoleh Gelar Pasca Sarjana Pendidikan (M.Pd)
Dalam Ilmu Tarbiyah

Oleh:
Buyung Ardiansyah
NPM: 1686108037



**PROGRAM MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERIRADEN INTAN LAMPUNG
1439 H / 2018 M**

ABSTRAK

STRATEGI GURU DALAM PENGAMALAN NILAI-NILAI AGAMA ISLAM PADA MATA PELAJARAN AKIDAH AKHLAK SISWA KELAS XII MAS DARUR RIDHO AL IRSYAD HANURA PESAWARAN

Strategi Guru dalam pengamalan nilai-nilai agama harus diamalkan kepada peserta didik sejak usia dini didukung oleh pihak-pihak terkait seperti orang tua, lembaga pendidikan, pemerintah maupun pihak-pihak lain. Sehingga mereka dapat meningkatkan hasil belajar akidah akhlak dilingkungan sekolah maupun dilingkungan masyarakat. Guru akidah akhlak adalah pembimbing anak didik di lingkungan sekolah dalam menanamkan nilai-nilai agama agar mereka dapat *istiqomah* dalam mempergunakan akhlak yang baik dan meningkatkan hasil belajar akidah akhlak. Guru akidah akhlak MAS Darur Ridho Al-Irsyad Hanura Pesawaran menjalankan kewajibannya untuk meningkatkan hasil belajar akidah akhlak, namun upaya tersebut belum sepenuhnya terlaksana secara optimal, hal tersebut diindikasikan dengan masih adanya peserta didik yang melakukan perbuatan-perbuatan yang tidak sesuai dengan nilai ajaran islam. Kondisi inilah yang menarik bagi penulis untuk dibahas sehingga penulis mengajukan rumusan masalah ” Bagaimana Strategi Guru Dalam Pengamalan Nilai-Nilai Agama Islam Pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak Siswa Kelas XII MAS Darur Ridho Al Irsyad Hanura Pesawaran? Tujuan penelitian untuk mengetahui realitas pengamalan nilai-nilai agama dalam meningkatkan hasil belajar akidah akhlak siswa MAS Darur Ridho Al Irsyad Hanura Pesawaran.

Metode penelitian yang digunakan adalah dengan menggunakan analisa kualitatif deskriptif yaitu analisis data yang menekankan pada makna, penalaran definisi suatu situasi tertentu serta menggambarkan apa adanya mengenai perilaku obyek yang sedang diteliti. Metode pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan metode observasi, interview dan dokumentasi. Adapun dalam analisa data digunakan metode berfikir induktif. Sedangkan populasi dalam penelitian ini adalah seluruh peserta didik yang beragama islam kelas XII MAS Darur Ridho Al Irsyad Hanura Pesawaran yang memiliki hasil belajar akidah akhlak yang rendah.

Kesimpulan penelitian bahwa nilai-nilai agama yang ditanamkan di Kelas XII MAS Darur Ridho Al Irsyad Hanura Pesawaran adalah mencakup nilai akidah, nilai ibadah dan nilai akhlak. Nilai-nilai agama yang diamalkan ditanamkan pada anak didik di sekolah dilakukan dengan berbagai metode. Metode yang diterapkan yaitu metode keteladanan, metode pembiasaan, metode motivasi, metode persuasi, metode kisah. Namun pengamalan nilai-nilai agama inilah yang sebenarnya yang dapat membantu siswa dalam meningkatkan hasil belajar akidah akhlak dan menjadikan diri menjadi berperilaku berakhlak mulia.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
PROGRAM PASCASARJANA (PPs)

Alamat: Jl. Yulius Usman No. 12 Labuhanratu Kedaton Bandar Lampung (35142) Telp. (0721) 787392

PERSETUJUAN

Judul Tesis : STRATEGI GURU DALAM PENGENALAN NILAI-NILAI AGAMA GUNA MENINGKATKAN HASIL BELAJAR AQIDAH AKHLAK SISWA KELAS XI MAS DARUT RIDHO AL-RASYID HANURA PESAWARAN

Nama Mahasiswa : BUYUNG ARDIANSYAH

NPM : 1686108037

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Telah diujikan dalam Ujian Terbuka pada Program Pascasarjana UIN Raden Intan Lampung.

Bandar Lampung, Mei 2018

MENYETUJUI

Pembimbing I

Dr. H. Subandi, MM

NIP. 196308088199312 1 002

Pembimbing II

Dr. Nasir, S.Pd., M.Pd

NIP. 196904052009011003

Mengetahui

Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam

Prof. Dr. H. Achmad Asrori, MA

NIP. 19550710198503 1 003



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
PROGRAM PASCASARJANA (PPs)

Alamat: Jl. Yulius Usman No. 12 Labuhanratu Kedaton Bandar Lampung (35142) Telp. (0721) 787392

PENGESAHAN

Tesis yang berjudul “STRATEGI GURU DALAM PENGENALAN NILAI-NILAI AGAMA GUNA MENINGKATKAN HASIL BELAJAR AQIDAH AKHLAK SISWA KELAS XI MAS DARUT RIDHO AL-RASYID HANURA PESAWARAN” ditulis oleh: Buyung Ardiansyah, NPM : 1686108037 telah diujikan dalam ujian tertutup dan dipertahankan dalam Ujian Terbuka pada Program Pascasarjana UIN Raden Intan Lampung.

TIM PENGUJI

Ketua : Prof. Dr. H. Achmad Asrori, MA

Sekretaris : Dr. Ahmad Fauzan, M.Pd.

Penguji I : Dr. Nasir, S.Pd., M.Pd.

Penguji II : Dr. H. Subandi, M.M.

Direktur Program Pascasarjana
UIN Raden Intan Lampung

Prof. Dr. Idham Kholid, M.Ag
NIP. 19601020 0198803 1 005

Tanggal Lulus Ujian Terbuka Tanggal : 14 Mei 2018

PERNYATAAN ORISINALITAS

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Buyung Ardiansyah

NPM : 1686108037

Program Studi : Ilmu Pendidikan Agama Islam

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa tesis yang berjudul “Strategi Guru Dalam Pengamalan Nilai-nilai Agama Islam Pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak Siswa Kelas XII MAS Darur Rhido Al Irsyad Hanura Pesawaran adalah benar karya asli saya, kecuali yang disebutkan sumbernya. Apabila terdapat kesalahan dan kekeliruan sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya.

Bandar Lampung, April 2018
Yang menyatakan,

Buyung Ardiansyah
1686108037

MOTTO

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُتُوبًا أَنفُسُكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ

غِلَظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ ﴿٦﴾

“Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan”. (QS. At Tahrir:6)¹



¹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemah*, (Jakarta: PT. Syaamil Cipta Media, 2005), h. 560

PERSEMBAHAN

Teriring do'a dan rasa syukur kepada Allah SWT, penulis mempersembahkan tesis ini sebagai tanda bakti dan cinta kasihku yang tulus kepada:

1. Ayahandaku Hasanuddin yang telah memberikan semangat dukungan dan tak pernah lelah mendo'akan dan membimbingku, memberikan bekal berupa moral dan material.
2. Dan ibundaku tersayang Siti Aisyah, yang selalu mendo'akanku siang dan malam untukku serta mencurahkan segala kasih sayang sepanjang hayatnya, selama menuntut ilmu serta selalu memberikan dukungan untuk keberhasilanku dalam menyelesaikan studi sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis ini.
3. Kepada saudara-saudaraku serta sahabat-sahabatku yang selalu memberi dukungan dan do'a sehingga menjadi motivasi keberhasilanku.
4. Dan terima kasih kepada seseorang calon pendamping hidup yang telah banyak membantu penulis dalam penyelesaian tesis ini, terima kasih karena telah memotivasi dan mendampingi selama ini.

RIWAYAT HIDUP

Buyung Ardiansyah dilahirkan di desa Hurun Kecamatan Teluk Pandan Kabupaten Pesawaran, pada Tanggal 11 Agustus 1990, dari pasangan Ayahanda Hasannudin dan Ibunda Siti Aisyah, penulis merupakan anak terakhir atau bungsu dari tujuh bersaudara.

Pendidikan penulis dimulai dari tingkat sekolah dasar (SDN) 3 Hanura, tamat tahun 2003, dilanjutkan ke Sekolah Menengah Pertama Negeri (SMPN) 1 Hanura, tamat tahun 2006, dilanjutkan ke sekolah Sekolah Menengah Atas Negeri (SMAN) 1 Hanura, tamat tahun 2009, kemudian penulis melanjutkan kuliah S1 di IAIN Raden Intan Lampung Fakultas Tarbiyah Jurusan Pendidikan Agama Islam lulus pada tahun 2015 dan melanjutkan S2 di UIN Raden Intan Lampung sampai sekarang tahun 2018.

Pendidikan Non Formal di Pondok Pesantren Al-Munawwirus Sholeh Teluk Betung Selatan Bandar Lampung masuk pada tahun 2014, dan pernah kursus bahasa Inggris di Standar Gandhi Antasari pada tahun 2012-2013 dan pernah mengikuti pelatihan kepemimpinan mahasiswa tingkat dasar (PKMTD).

Selama masa kuliah di UIN Raden Intan Lampung penulis juga bekerja di suatu lembaga yaitu di Program Keluarga Harapan (PKH) di bawah Kementerian Sosial Indonesia sampai sekarang di daerah Kabupaten Pesawaran tepatnya di Kecamatan Padang Cermin.

KATA PENGANTAR

Atas berkat rahmat Allah SWT penulis dapat menyelesaikan tesis ini dengan judul “Strategi Guru Dalam Pengamalan Nilai-Nilai Agama Islam Pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak Siswa Kelas XII MAS Darur Ridho Al Irsyad Hanura Pesawaran. Shalawat serta salam tidak lupa di peruntukan kepada junjungan Nabi Muhammad SAW, para sahabat, keluarga dan para pengikutnya yang taat pada ajaran-ajaran Agama-Nya.

Selain atas karunia dan pertolongan Allah SWT dalam proses penulisannya penulis banyak menerima dari berbagai pihak khususnya pembimbing Tesis, sehingga kesulitan-kesulitan yang dihadapi dapat teratasi dan dapat diselesaikan sesuai dengan harapan. Oleh karena itu, sudah seharusnya dan selayaknya penulis menghanturkan ucapan terima kasih kepada yang terhormat :

1. Rektor UIN Raden Intan Lampung Prof. Dr. Moh. Mukri, M. Ag.
2. Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Dr. H. Chairul Anwar, M. Pd serta ketua Prodi S2 Jurusan Pendidikan Agama Islam Prof. Dr. H. Achmad Asrori, MA. yang telah banyak membantu dalam proses penyelesaian tesis ini.
3. Pembimbing I Prof. Dr. H. Achmad Asrori, MA dan Pembimbing II Dr. Sunarto, M.Pd.I yang telah membimbing dan meluangkan waktunya dalam proses penyelesaian tesis ini.

4. Kepala Perpustakaan dan Staf UIN Raden Intan Lampung yang telah memberikan fasilitas referensi dan fasilitas lainnya dalam penyelesaian tesis ini.
5. Sahabat-sahabat seperjuangan dan teman-teman Pondok Pesantren Al-Munawirushalleh yang kusayangi yang telah banyak memberikan semangat dan motivasinya serta partisipasi dalam penyelesaian tesis ini.
6. Sahabat-sahabat Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia (PMII), Kakanda Sahabat Edi Sudrajat, Juanda, Abdul Muluk, Reka Putra, Syofwan, Parda Riwondo, Jefri, M. Fazari, Rian Arnando, Hendri Badra, Doni Irawan, dan Pengurus PKC, PC, KOM PMII UIN yang memberi semangat kepada penulis untuk menyelesaikan tesis ini.

Semoga Allah SWT melimpahkan pahala atas jasa-jasa semua pihak yang telah membantu kelancaran penyusunan tesis ini, penulis menyadari tesis ini masih sangat jauh dari kesempurnaan dan masih banyak kesalahan dan kekurangannya, oleh karena itu perlu adanya kritik dan saran dari kalian semua. Akhirnya kepada Allah SWT penulis berserah diri. Semoga tesis ini bermanfaat. Amin.

Bandar Lampung, April 2018
Penulis

Buyung Ardiansyah
1686108037

DAFTAR ISI

| | |
|------------------------------|------|
| SAMPUL | i |
| HALAMAN JUDUL..... | ii |
| PERNYATAAN ORISINALITAS..... | iii |
| ABSTRAK | iv |
| HALAMAN PERSETUJUAN | v |
| HALAMAN PENGESAHAN | vi |
| PEDOMAN TRANSLITE | vii |
| KATA PENGANTAR | viii |
| MOTTO | x |
| RIWAYAT HIDUP | xi |
| PERSEMBAHAN | xii |
| DAFTAR ISI | xiii |
| DAFTAR TABEL | xvi |
| DAFTAR LAMPIRAN | xvii |



BAB I.PENDAHULUAN

| | |
|---|----|
| A. Latar Belakang Masalah | 1 |
| B. Indentifikasi Masalah dan Fokus Masalah..... | 11 |
| C. Rumusan Masalah..... | 12 |
| D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian | 13 |
| E. Kerangka Berfikir | 14 |

BAB II.LANDASAN TEORI

| | |
|---------------------------|----|
| A. Strategi Guru | 21 |
| B. Nilai-Nilai Agama..... | 24 |

| | |
|--|----|
| 1. Pengertian Nilai-Nilai Agama..... | 24 |
| 2. Tujuan Pengamalan Nilai-Nilai Agama | 32 |
| 3. Faktro-faktor Yang Mempengaruhi Nilai-Nilai Agama | 32 |
| 4. Manfaat Pengamalan Nilai-Nilai Agama | 37 |
| C. Mata Pelajaran Aqidah Akhlak | 42 |
| 1. Pengertian Pendidikan Akidah Akhlak | 42 |
| 2. Tujuan Pendidikan Aqidah Akhlak | 46 |
| 3. Ruang Lingkup Pendidikan Aqidah Akhlak | 47 |
| 4. Sumber Ajaran Pendidikan Aqidah Akhlak | 49 |
| 5. Metode Pendidikan Aqidah Akhlak | 53 |
| 6. Metode Pengamalan Nilai-Nilai Agama Islam | 56 |
| BAB III. METODE PENELITIAN | |
| A. Jenis dan Metode Penelitian..... | 61 |
| B. Sumber Data..... | 63 |
| C. Teknik Pengumpulan Data | 65 |
| D. Teknik Analisa Data | 68 |
| BAB IV PENYAJIAN DAN ANALISIS DATA | |
| A. Gambaran Umum Madrasah Aliyah Swasta (MAS) Darur Ridho Al Irsyad Hanura Pesawaran | 70 |
| 1. Sejarah Berdirinya | 70 |
| 2. Visi dan Misi | 71 |
| 3. Struktur Organisasi | 73 |
| 4. Identitas Sekolah | 74 |
| 5. Data Sekolah | 74 |
| 6. Data Siswa | 75 |
| 7. Data Guru dan Karyawan | 76 |
| 8. Keadaan Siswa MAS Darur Ridho Al Irsyad Hanura Pesawaran | 77 |
| 9. Keadaan Fasilitas Belajar Mengajar Madrasah Aliyah Swasta (MAS) Darur Ridho Al Irsyad Hanura Pesawaran | 78 |

| | |
|-------------------------------------|----|
| B. Penyajian Dan Analisi Data | 80 |
|-------------------------------------|----|

BAB V PENUTUP

| | |
|----------------------|----|
| A. Kesimpulan | 94 |
| B. Rekomendasi | 95 |
| C. Penutup | 96 |

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN



DAFTAR TABEL

| | |
|---|----|
| 1. Keadaan Siswa Kelas XII MAS Darur Ridho Al Irsyad Hanura Pesawaran..... | 10 |
| 2. Periodeisasi Kepemimpinan MAS Darur Ridho Al Irsyad Hanura Pesawaran..... | 75 |
| 3. Struktur Organisasi MAS Darur Ridho Al Irsyad Hanura Pesawaran | 78 |
| 4. Keadaan Guru dan Karyawan MAS Darur Ridho Al Irsyad Hanura Pesawaran Tahun Pelajaran 2017/2018 | 81 |
| 5. Keadaan Siswa MAS Darur Ridho Al Irsyad Hanura Pesawaran Tahun Ajaran 2017/2018 | 82 |
| 6. Keadaan Sarana Dan Prasarana MAS Darur Ridho Al Irsyad Hanura Pesawaran Tahun Ajaran 2017/2018 | 83 |

DAFTAR LAMPIRAN

1. Lampiran 1 : Kerangka Observasi
2. Lampiran 2 : Pedoman Wawancara Dewan Guru
3. Lampiran 3 : Pedoman Wawancara Kepala Sekolah
4. Lampiran 4 : Kerangka Dokumentasi
5. Lampiran 5 : Daftar Nama Responden
6. Lampiran 6 : Surat Pengantar Riset
7. Lampiran 7 : Surat Keterangan Riset
8. Lampiran 8 : Kartu Konsultasi



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan lembaga yang dengan sengaja diselenggarakan untuk mewariskan dan mengembangkan pengetahuan, keterampilan dan keahlian oleh generasi yang lebih tua kepada generasi berikutnya. Melalui pendidikan sebagian manusia berusaha memperbaiki tingkat kehidupan mereka. Terjadi hubungan yang kuat antara tingkat pendidikan seseorang dengan tingkat sosial kehidupannya. Jika pendidikan seseorang maju, tentu maju pula kehidupannya demikian pula sebaliknya. Adapun tujuan dari Pendidikan Islam adalah pembentukan akhlak dan budi pekerti yang sanggup menghasilkan orang yang berakhlak baik laki-laki ataupun perempuan, jiwa yang bersih, kemauan yang keras, cita-cita yang benar dan berakhlak tinggi, tahu arti kewajiban dan pelaksanaan, menghormati hak-hak manusia, tahu membedakan yang baik dan buruk, memilih suatu fadhilah karena cinta pada fadhilah, menghindari perbuatan yang tercela dan mengingat perbuatan yang mereka lakukan. Dari kutipan diatas dapat diambil suatu kesimpulan, bahwa Pendidikan Islam bertujuan mendorong seorang guru harus berusaha lebih keras untuk selalu menanamkan betapa pentingnya akhlak yang baik bagi siswa dan tercipta kebahagiaan di dunia dan akhirat.

Tujuan pembelajaran yang utama adalah membekali siswa dengan kemampuan. Atas dasar ini diperlukan metode pembelajaran yang sesuai pada tiap pokok bahasan. Yang lebih penting lagi adalah agar siswa dalam proses pembelajaran Agama Islam terutama pada pelajaran Aqidah Akhlak agar dapat merasa asyik, dan senang serta menikmatinya.

Selain dari pada itu pendidikan juga merupakan sarana untuk menuju pada pertumbuhan dan perkembangan bangsa hal ini dipertegas dalam Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (SISDIKNAS) yaitu :

Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, kreatif dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.¹

Oleh sebab itu sebagai bentuk realisasi dari SISDIKNAS tersebut diatas dewasa ini berbagai program pemerintah yang dicanangkan dalam upaya meningkatkan kompetensi guru agar mampu menguasai model yang sesuai dengan tingkat pemahaman peserta didik. Oleh sebab itu H.A.R, Tilaar mengungkapkan bahwa dalam kegiatan belajar mengajar para pendidik memiliki peranan penting salah satunya adalah melakukan pembelajaran yang sesuai dengan kondisi siswa, bahan ajar, dan kondisi sekolah, penyesuaian

¹ Undang-Undang SISDIKNAS No. 20 Th. 2003, (Jakarta : Sinar Grafika, 2003), h. 7

tersebut dilakukan untuk meningkatkan mutu dalam pembelajaran, dan selanjutnya guru juga berperan sebagai fasilitas belajar, pembimbing belajar, dan pemberi balikan belajar, dengan adanya peran-peran tersebut, maka sebagai pembelajar guru adalah pembelajar sepanjang hayat.²

Pengalaman dalam profesinya, hal ini sejalan dengan pendapat Roestiyah, N.K” Guru harus memiliki strategi agar anak didik dapat belajar secara efektif dan efisien, mengenal pada tujuan yang diharapkan. Salah satunya langkah untuk memiliki strategi itu adalah harus menguasai teknik-teknik penyajian atau biasanya disebut metode mengajar”.³

Pengamalan agama berasal dari kata “amal” yang berarti perbuatan atau pekerjaan, mendapat imbuhan pe-an yang mempunyai arti hal atau perbuatan yang diamalkan. Pengamalan adalah proses (*perbuatan*) atau melaksanakan proses (*perbuatan*) atau menunaikan kewajiban tugas. Guru akidah akhlak mempunyai tanggung jawab terhadap anak didiknya untuk mendapatkan akhlak dan nilai-nilai agama yang baik. Sebagai perintah Allah al-Qur’an Surat *An-Nahl* ayat 125:

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ ۚ وَجَدِّلْهُمْ بِأَتَىٰ هِيَ أَحْسَنُ ۚ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَن ضَلَّٰ عَنْ سَبِيلِهِ ۚ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ﴿١٢٥﴾

Artinya: “ Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa

² H.A.R. Tilaar, *Media Pembelajaran Aktif*, (Bandung: Nuasa, 2010), h. 41

³ Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), h. 46

*yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.*⁴

Mendidik anak dilakukan oleh orang tua dalam keluarga terutama dalam memberikan ilmu pengetahuan dan berbagai macam lingkungan. Dengan masuknya anak kesekolah, maka terbentuklah pengaruh antar rumah dan sekolah. Antar rumah dan sekolah tercipta pengaruh, karena antar kedua lingkungan itu terdapat objek dan tujuan yang sama, yakni mendidik anak.⁵

يَتَأْتِيهِمُ الَّذِينَ ءَامَنُوا قُلُوبًا أَنفُسُهُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

Artinya: *"Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan."*⁶

Nabi Muhammad SAW, adalah contoh pendidik yang amat jitu dalam menyiapkan generasi Qur'ani. Dalam Undang-Undang Nomor 2 Tahun 1989 dikemukakan bahwa pendidikan keagamaan merupakan pendidikan yang mempersiapkan peserta didik untuk dapat menjalankan peranan yang menuntut penguasaan pengetahuan khusus tentang ajaran agama yang bersangkutan, dan diselenggarakan pada semua jenjang pendidikan. Dalam pengertian ini, pendidikan keagamaan merupakan salah satu bahan kajian dalam kurikulum semua jenis dan jenjang pendidikan Indonesia. Masa anak-anak merupakan masa persiapan, latihan dan pembiasaan. Melalui pembiasaan yang baik akan

⁴ Departemen Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Bandung: Syamil Qur'an, 2009), h. 281

⁵ Zakaria, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), Cet Ke-6, h. 76

⁶ *Al-Qur'an dan Terjemahannya, Op. Cit.*, h. 321

berpengaruh bagi kehidupan selanjutnya Sehingga mereka sudah memasuki masa dewasa, yaitu pada saat mereka mendapatkan kewajiban dalam beribadah, segala jenis ibadah yang Allah wajibkan dapat mereka lakukan dengan penuh kesadaran dan keikhlasan, karena sebelumnya mereka sudah terbiasa melakukan ibadah tersebut. Manusia merupakan makhluk Allah yang dianugrahi potensi untuk mengimani Allah SWT, dan mengamalkan ajaran-Nya. Karena fitrah inilah manusia dijuluki *homo religious*, makhluk beragama. Fitrah beragama ini merupakan disposisi (*kemampuan dasar*) yang mengandung kemungkinan atau peluang untuk berkembang. Namun dalam perkembangannya manusia sangat tergantung kepada proses pendidikan yang diterima (*factor lingkungan*). Jiwa beragama atau kesadaran beragama merujuk pada aspek rohaniah individu yang berkaitan dengan keimanan kepada Allah dan pengaktualisaannya melalui peribadatan kepada-Nya, baik yang bersifat *hablumminallah* dan *hablumminannas*. Keimanan kepada Allah dan aktualisasinya dalam ibadah merupakan hasil dari internalisasi, yaitu proses pengenalan, pemahaman, dan kesadaran pada diri seorang terhadap nilai-nilai agama. Dalam internalisasi nilai-nilai agama ada dua faktor yang mempengaruhi individu yaitu factor internal dan eksternal.⁷ Akhlak terbagi menjadi dua yaitu akhlak yang baik yang sering juga disebut *akhlakul karimah* dan akhlak yang buruk atau *akhlakul mazmumah*. Akhlak karimah ialah akhlak yang baik yang berupa ajaran agama Islam.

⁷ Yusuf Syamsu, *Psikolog Belajar Agama*, (Bandung: Maestro, 2002), h.75

Yang tergolong *akhlakul karimah* sangatlah banyak namun dalam hal ini penulis hanya akan meneliti beberapa akhlak yang diterapkan anak pada akhlakul karimah diantaranya yaitu: *aniesatun* (manis muka), *al-khusyuu'* (tekun sambil menundukkan diei), *al-ikaa'u* (menganggap bersaudara), *al-ihsan* (berlaku baik), *at-ta'aawun* (tolong menolong), *at-tawaadhu* (merendahkan diri terhadap sesama manusia), sopan santun.

Firman Allah SWT dalam QS. Al-Ahzab: 21

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا



Artinya: “*Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah.*”⁸

Keller, & Calhoun memberikan batasan nilai sebagai berikut: “*Value is general idea that people share about what is good or bad, desirable or undesirable. Value transcend any one particular situation. Value people hold tend to color their overall way of life*”. (Nilai merupakan gagasan umum orang-orang, yang berbicara seputar apa yang baik atau buruk, yang diharapkan atau yang tidak diharapkan. Nilai mewarnai pikiran seseorang dalam situasi tertentu.)⁹

Nilai bukan saja dijadikan rujukan untuk bersikap dan berbuat dalam masyarakat, akan tetapi dijadikan pula sebagai ukuran benar tidaknya suatu fenomena perbuatan dalam masyarakat itu sendiri. Apabila ada suatu fenomena social yang bertentangan dengan sistem nilai yang dianut oleh masyarakat, maka perbuatan tersebut dinyatakan bertentangan dengan sistem nilai yang dianut oleh masyarakat, dan akan mendapatkan penolakan dari masyarakat

⁸ Al-Qur'an dan Terjemahannya, *Op. Cit.*, h 420

⁹ Eka Lusiana, “Pengamalan Nilai-Nilai Agama Islam” *Makalah*, 20 Desember 2017, h.10

tersebut. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa nilai merupakan sesuatu yang diyakini kebenarannya dan dianut serta dijadikan sebagai acuan dasar individu dan masyarakat dalam menentukan sesuatu yang dipandang baik, benar, bernilai maupun berharga. Nilai merupakan daya pendorong dalam hidup, yang memberi makna dan pengabsahan pada tindakan seseorang. Oleh karena itu, nilai dalam setiap individu dapat mewarnai kepribadian kelompok atau kepribadian bangsa.

Nilai-nilai agama pada intinya dapat dibedakan menjadi 3 jenis, yaitu nilai-nilai akidah, nilai-nilai ibadah, dan nilai-nilai akhlak. Nilai-nilai akidah mengajarkan manusia untuk percaya akan adanya Allah Yang Maha Esa dan Maha Kuasa sebagai sang pencipta alam semesta, yang akan senantiasa mengawasi dan memperhitungkan segala perbuatan manusia di dunia. Dengan merasa sepenuh hati bahwa Allah itu ada dan Maha Kuasa, maka manusia akan lebih taat untuk menjalankan segala sesuatu yang telah diperintahkan oleh Allah dan takut untuk berbuat dzalim atau kerusakan di muka bumi. Nilai-nilai ibadah mengajarkan pada manusia agar dalam setiap perbuatannya senantiasa dilandasi hati yang ikhlas guna mencapai rido Allah.

Nilai-nilai agama memuat aturan-aturan Allah yang antara lain meliputi aturan yang mengatur tentang hubungan manusia dengan Allah, hubungan manusia dengan manusia, dan hubungan manusia dengan alam secara keseluruhan.¹⁰ Manusia akan mengalami ketidaknyamanan, ketidakharmonisan, ketidaktenangan, atau pun mengalami permasalahan dalam

¹⁰ Toto Suryana, Af, *Pendidikan Agama Islam: Untuk Perguruan Tinggi*, (Bandung: Tiga Mutiara, 1996), h. 58

hidupnya, jika dalam menjalin hubungan-hubungan tersebut terjadi ketimpangan atau tidak mengikuti aturan yang telah ditetapkan oleh Allah. Sikap dapat didefinisikan sebagai kecenderungan afektif suka tidak suka pada sesuatu obyek sosial tertentu. Sikap merupakan ekspresi efek seseorang pada obyek sosial tertentu yang mempunyai kemungkinan rentangan dari suka sampai tak suka. Obyek-obyek sosial tersebut dapat beraneka ragam, mungkin orang, mungkin tingkah laku orang, mungkin lembaga kemasyarakatan, atau lainnya. Sikap ditinjau dari unsur-unsur pembentuknya dapat dibedakan menjadi 3 hal yaitu sikap yang transformatif, transaktif dan transinternal. Sikap yang transformatif merupakan sikap yang lebih bersifat psikomotorik atau kurang disadari. Sikap yang transaktif merupakan sikap yang lebih bersifat psikomotorik atau kurang disadari. Sikap yang transaksional merupakan sikap yang lebih mendasar pada kenyataan obyektif, sedang sikap yang transinternal merupakan sikap yang lebih dipedomi oleh nilai-nilai hidup. Di tinjau dari kategori sikap di atas, maka sikap seseorang terhadap sesuatu obyek tertentu dapat dipengaruhi oleh nilai-nilai yang dianut atau yang melatarbelakangi seseorang tersebut sebagai pengalaman hidupnya. Orang yang telah tertanam dan terkristal nilai-nilai tertentu dalam mental atau kepribadiannya, tentunya dalam menghadapi dan merespon sesuatu tersebut akan diwarnai oleh nilai-nilai yang diyakini.¹¹ Dengan demikian penanaman nilai-nilai agama Islam terhadap peserta didik siswa Madrasah Aliyah Swasta (MAS) Darur Ridho Al Irsyad Hanura Pesawaran berpengaruh terhadap sikap anak dikehidupan

¹¹ Noeng Muhadjir, *Pengukuran Kepribadian: Telaah Konsep Dan Teknik Penyusunan Test Psikometri Dan Skala Sikap* (Yogyakarta: Rake Sarasin, 1992), h. 95

dewasa nanti. Oleh karenanya penanaman nilai-nilai agama kepada anak perlu dilakukan sedini mungkin. Sikap biasanya dikaitkan dengan perilaku. Perilaku merupakan manifestasi dari respon atau reaksi seseorang terhadap stimulus lingkungan sosial tertentu. Perilaku termasuk dalam domain psikomotor.

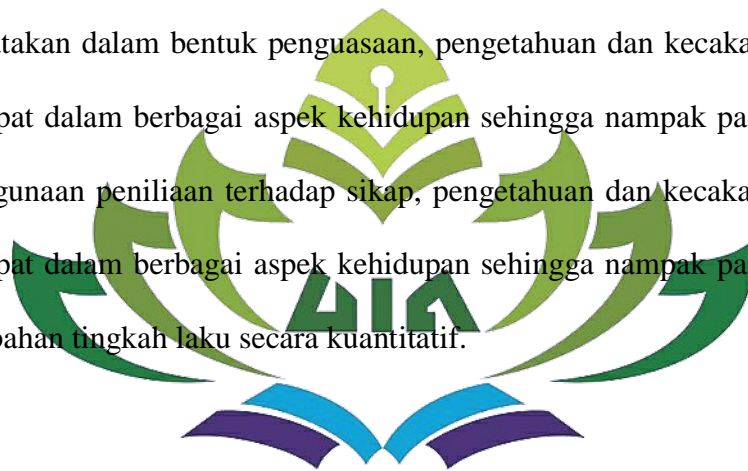
وَأْمُرْ أَهْلَكَ بِالصَّلَاةِ وَاصْطَبِرْ عَلَيْهَا لَا نَسْأَلُكَ رِزْقًا ۖ نَحْنُ نَرْزُقُكَ وَالْعَنَقِبَةُ لِلتَّقْوَى ﴿١٢٢﴾

Artinya:” Dan perintahkanlah kepada keluargamu mendirikan shalat dan bersabarlah kamu dalam mengerjakannya. Kami tidak meminta rezki kepadamu, kamilah yang memberi rezki kepadamu. dan akibat (yang baik) itu adalah bagi orang yang bertakwa.”¹²

Hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah menerima pengalaman belajarnya. Maka dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah kemampuan keterampilan, sikap dan keterampilan yang diperoleh siswa setelah ia menerima perlakuan yang diberikan oleh guru sehingga dapat mengkonstruksikan pengetahuan itu dalam kehidupan sehari-hari. Hasil belajar yang dicapai siswa dipengaruhi oleh dua faktor yakni faktor dari dalam diri siswa dan faktor dari luar diri siswa. Dari pendapat ini faktor yang dimaksud adalah faktor dalam diri siswa perubahan kemampuan yang dimilikinya seperti yang dikemukakan oleh Clark menyatakan bahwa hasil belajar siswa disekolahan 70 % dipengaruhi oleh kemampuan siswa dan 30 % dipengaruhi oleh lingkungan. Demikian juga faktor dari luar diri siswa yakni lingkungan yang paling dominan berupa kualitas pembelajaran.

¹² Al-Qur'an dan Terjemahannya, *Op. Cit.*, h 443

Hasil belajar siswa dipengaruhi oleh kemampuan siswa dan kualitas pengajaran. Kualitas pengajaran yang dimaksud adalah profesional yang dimiliki oleh guru. Artinya kemampuan dasar guru baik dibidang kognitif (intelektual), bidang sikap (afektif) dan bidang perilaku (psikomotorik). Hasil belajar siswa dipengaruhi oleh dua faktor dari dalam individu siswa berupa kemampuan personal (internal) dan faktor dari luar diri siswa yakni lingkungan. Dengan demikian hasil belajar adalah sesuatu yang dicapai atau diperoleh siswa berkat adanya usaha atau pikiran yang mana hal tersebut dinyatakan dalam bentuk penguasaan, pengetahuan dan kecakapan dasar yang terdapat dalam berbagai aspek kehidupan sehingga nampak pada diri individu penggunaan penilaian terhadap sikap, pengetahuan dan kecakapan dasar yang terdapat dalam berbagai aspek kehidupan sehingga nampak pada diri individu perubahan tingkah laku secara kuantitatif.



TABEL 1

Keadaan Siswa Kelas XII Madrasah Aliyah Swasta (MAS) Darur Ridho Al Irsyad Hanura Pesawaran. Tahun Ajaran 2017/2018

| No | Kelas | Laki-laki | Perempuan | Total |
|--------|-------|-----------|-----------|-------|
| 1 | XII A | 10 | 8 | 18 |
| 2 | XII B | 9 | 7 | 16 |
| jumlah | | 19 | 15 | 34 |

Sumber : Data statistik siswa kelas XII Madrasah Aliyah Swasta (MAS) Darur Ridho Al Irsyad Hanura Pesawaran

Dari tabel di atas dapat dipahami bahwa dari kelas XII di Madrasah Aliyah Swasta (MAS) Darur Ridho Al Irsyad Hanura Pesawaran, dengan perincian siswa laki-laki berjumlah 19 siswa dan perempuan berjumlah 15 siswi, maka jumlah siswa kelas XII A, XII B, adalah 34 siswa. Dengan jumlah siswa tersebut, penulis meneliti kelas XII Madrasah Aliyah Swasta (MAS) Darur Ridho Al Irsyad Hanura Pesawaran Tahun Ajaran 2017/2018.

B. Identifikasi Masalah dan Fokus Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka masalah yang muncul dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Identifikasi Masalah

Sebagaimana yang telah dipaparkan dalam latar belakang masalah bahwa persoalan pokok dalam kajian ini adalah strategi guru dalam pengamalan nilai-nilai Agama guna meningkatkan hasil belajar akidah akhlak siswa MAS Darur Ridho Al Irsyad Hanura Pesawaran.

Dari persoalan-persoalan pokok tersebut, maka persoalan – persoalan yang dapat di identifikasikan sebagai berikut :

- a. Masih kurangnya penerapan pengamalan nilai-nilai Agama terhadap anak murid yang nakal.
- b. Pengamalan nilai-nilai agama Islam dalam kehidupan sehari-hari setelah pelaksanaan pendekatan saintifik seperti apa.

2. Fokus Masalah

Mengingat banyaknya persoalan dalam kajian ini, untuk itu penulis hanya memfokuskan pada pokok bahasan tentang strategi guru dalam pengamalan nilai-nilai Agama guna meningkatkan hasil belajar akidah akhlak.

C. Rumusan Masalah

Dalam suatu penelitian selalu berkaitan dengan masalah yang harus dipecahkan. Karena pada hakekatnya sebuah penelitian memang harus mengungkapkan problema yang dihadapi. Oleh karena itu problem penelitian harus diketahui dengan jelas agar dapat diketahui metode yang efektif untuk menyelesaikan masalah tersebut.

Yang dimaksud masalah adalah setiap kesulitan yang menggerakkan manusia untuk memecahkannya, masalah masalah harus dapat dirasakan sebagai suatu rintangan yang pasti dilalui (dengan jalan mengatasinya), apabila kita akan berjalan terus.¹³

Masalah juga dapat diartikan sebagai penyimpangan antara yang seharusnya dengan apa yang benar-benar terjadi. Stoner mengemukakan bahwa masalah-masalah dapat diketahui atau dicari apabila terdapat penyimpangan antara pengalaman dengan kenyataan, adanya pengalaman dan kompetensi.¹⁴

Berdasarkan uraian sebagaimana pada latar belakang masalah diatas dapat dirumuskan pada permasalahan sebagai berikut: Bagaimana Strategi Guru

¹³ Winarno Surakhmad, *Pengantar Penelitian Ilmiah Dasar, Metode dan Teknik*, (Bandung: Tarsito 1990 Edisi ke VII), h. 34

¹⁴ Sugiono, *Metodologi Penelitian Administrasi*, CV Alfabeta, (Bandung : CV Alfabeta, 2004), h. 32

Dalam Pengamalan Nilai-Nilai Agama Islam Pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak Siswa Kelas XII MAS Darur Ridho Al Irsyad Hanura Pesawaran?

D. Tujuan Dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan perumusan masalah, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

- a. Untuk mengetahui realitas pengamalan nilai-nilai agama dalam meningkatkan hasil belajar akidah akhlak siswa kelas XII MAS Darur Ridho Al Irsyad Hanura Pesawaran.
- b. Meningkatnya pengamalan nilai-nilai agama, diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar akidah akhlak siswa dan siswi MAS Darur Ridho Al Irsyad Hanura Pesawaran sehingga dapat berguna di masa yang akan datang.

2. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini adalah:

- a. Bagi lembaga yang diteliti, penelitian ini berguna untuk memberikan masukan berdasarkan hasil penelitian dan memperluas landasan teoritis melakukan survey di lapangan sehingga dapat memberikan pengetahuan yang diteliti.
- b. Bagi kepala sekolah dan pengawas, diharapkan dapat memberikan pembinaan kepada murid untuk senantiasa menjadikan pengamalan

nilai-nilai agama sebagai media alternative meningkatkan hasil belajar siswa.

- c. Bagi peserta didik, diharapkan agar senantiasa memahami arti nilai-nilai agama dalam mengamalkan segala hal bentuk perilaku yang dikerjakan sehingga dapat memberikan efek dalam pelajaran akidah akhlak di sekolah.

E. Kerangka Berfikir

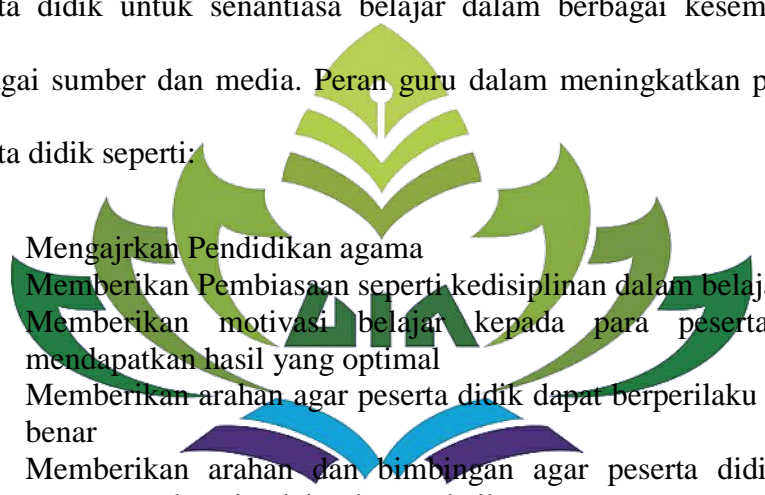
Kerangka fikir adalah suatu konsep atau alur fikir yang berisikan hubungan kausal antara variable bebas dan variable terikat dalam rangka memberikan jawaban sementara dari permasalahan yang ada. Penelelitian ini mengkaji mengenai strategi guru dalam pengamalan nilai-nilai agama islam pada mata pelajaran akidah akhlak siswa di MAS Daru Ridho Al Irsyad Hanura Kab. Pesawaran, dimana penelitian ini terdiri dari dua variable bebas dan satu variable terikat. Strategi guru adalah sebagai variable bebas dan pengamalan nilai-nilai islam adalah variable terikat.

Di dalam proses belajar mengajar tentunya memiliki komponen pendidikan dimana salah satunya adalah pendidikan atau guru. Dewasa ini guru bukan hanya sebagai pendidik saja namun juga berperan sebagai fasilitator, motivator, pelatih dan mengajar. Selain itu guru juga memiliki peran untuk meningkatkan prestasi belajar peserta didik.

Peran guru adalah serangkaian tingkah laku saling terkait yang dilakukan dalam situasi serta berhubungan dengan kemajuan perubahan tingkah laku dan

perkembangan siswa yang menjadi tujuannya Pendidikan agama Islam adalah pendidikan dengan melalui ajaran-ajaran Islam, yaitu bimbingan dan usaha terhadap anak didik agar nantinya setelah selesai dari pendidikan ini dapat memahami, menghayati, mengamalkan ajaran agama Islam sebagai suatu pandangan hidup demi keselamatan dan kesejahteraan hidup didunia maupun akherat.

Melalui peranannya sebagai pelajar guru diharapkan mampu mendorong peserta didik untuk senantiasa belajar dalam berbagai kesempatan melalui berbagai sumber dan media. Peran guru dalam meningkatkan prestasi belajar peserta didik seperti:

- 
1. Mengajrkan Pendidikan agama
 2. Memberikan Pembiasaan seperti kedisiplinan dalam belajar
 3. Memberikan motivasi belajar kepada para peserta didik agar mendapatkan hasil yang optimal
 4. Memberikan arahan agar peserta didik dapat berperilaku yang baik dan benar
 5. Memberikan arahan dan bimbingan agar peserta didik mejalankan tugasnya sebagai pelajar dengan baik
 6. Menghukum peserta didik yang melanggar peraturan sekolah
 7. Memberikan pujian jika anak memperoleh prestasi
 8. Memberikan tauladan kepada peserta didik dalam kehidupan sehari-hari
 9. Menasehati peserta didik agar tidak terjerumus pada prilaku yang buruk.¹⁵

Apabila semua aspek ini berjalan dengan baik maka peran dan strategi guru diharapkan berpengaruh positif terhadap prestasi belajar peserta didik.

Menurut Lubis Salam peran guru sebagai berikut:

1) Pembimbing

¹⁵ Dewa Ketut Sukardi, *Bimbingan dan Penyuluhan Belajar di Sekolah*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1983), h. 34

- 2) Fasilitator
- 3) Motivator
- 4) Organisator
- 5) Manusia sumber.¹⁶

Sebagai mana firman Allah SWT dalam surat Az-Zumar ayat 9 berbunyi sebagai berikut:

أَمَّنْ هُوَ قَنِتُّ إِذْ نَاءَ اللَّيْلِ سَاجِدًا وَقَائِمًا يَحْذَرُ الْآخِرَةَ وَيَرْجُوا رَحْمَةَ رَبِّهِ قُلْ هَلْ يَسْتَوِي الَّذِينَ يَعْمُونَ وَالَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ إِنَّمَا يَتَذَكَّرُ أُولُوا الْأَلْبَابِ ﴿٩﴾

Artinya: “(Apakah kamu Hai orang musyrik yang lebih beruntung) ataukah orang yang beribadat di waktu-waktu malam dengan sujud dan berdiri, sedang ia takut kepada (azab) akhirat dan mengharapkan rahmat Tuhannya? Katakanlah: "Adakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui?" Sesungguhnya orang yang berakallah yang dapat menerima pelajaran.¹⁷

Berdasarkan ayat diatas jelaslah para pendidik wajib mendidik peserta didik yang dibutuhkan oleh perkembangan masa kini sehingga menghasilkan produk yang kompeten. Namun para guru akan menjadi lebih maksimal ketika orang tua sebagai pendidik dalam keluarga memegang peranan penting juga dalam meningkatkan prestasi belajar peserta didik khususnya dibidang pendidikan agama Islam. Yang mana strategi guru haru benar-benar membuat peserta didiknya mengaplikasikan yang telah dicontohkan oleh guru tersebut agar anak tersebut bisa mencapai keberhasilannya dengan baik.

¹⁶ Ramayulis dkk, *Pendidikan Islam dalam Rumah Tangga*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2001), h. 56

¹⁷ Al-Qur'an dan Terjemahannya, *Op. Cit.*, h 459

Seorang guru dapat mendiskripsikan bagaimana cara menerapkan strategi belajar mengajar yang baik untuk masa yang akan datang agar dunia pendidikan kita memiliki potensi sumber daya manusia yang ahli dan mampu bersaing dengan dunia luar dan mengangkat harkat dan martabat bangsa, agar dunia luar tidak hanya bisa mengatakan bahwa negara kita hanya kaya akan sumber daya alam saja. Sebab menurut pendapat kami bahwa kemajuan sebuah negara itu adalah berdasarkan tingkat pendidikan yang dimilikinya, dan pendidikan setiap wilayah wawasan nusantara haruslah diperhatikan bagaimana sistem dan strategi pendidikan di daerah tersebut agar sejalan dan sesuai dengan daerah perkotaan yang telah maju. Dalam hal ini peran guru untuk menjalankan tugas panggilannya sangat diperlukan. Guru harus memiliki peran-peran yang bisa membimbing dan mendukung pola pikir anak didik agar mampu menjadi anak didik yang diharapkan seperti, Guru yang konstruktif harus selalu inovatif untuk mengadopsi metode-metode baru untuk memotivasi belajar anak-anak didiknya. Ia harus menempatkan anak-anak didiknya sebagai pusat pembelajaran, artinya sejauhmana materi disampaikan bukan tergantung guru dan kurikulumnya tetapi tergantung kepada murid-muridnya.

Seorang guru hanya sebagai fasilitator, motivator dan inspirator dari proses kegiatan belajar mengajar di kelas, sehingga semua kualitas dari dalam diri anak-anak didiknya, akan terbuka. Semua kreativitas terletak di dalam diri anak-anak didik, karena anak-anak didik kita memiliki jiwa di mana terletak sumber dari segala potensi-potensinya. Karena ketidaktuannya maka kita sebagai seorang calon /guru adalah pemandu spiritual untuk membantu

memberikan pengetahuan kepada jiwa anak-anak didik kita. Keterlibatan jiwa seorang murid dalam suatu kegiatan belajar mengajar, akan memberikan motivasi kuat kepada mereka. Anak-anak didik kita akan merasa dirinya berharga untuk melakukan sesuatu yang tidak mungkin menjadi mungkin.

Guru sebagai Contoh Teladan, Seorang guru dapat memotivasi anak-anak didiknya untuk lebih banyak beribadah, jika anak-anak didiknya menemukan Gurunya banyak beribadah. Tetapi, bagaimana mungkin seorang Guru yang jarang sekali beribadah memotivasi anak-anak didiknya untuk lebih banyak beribadah? Guru harus sering melakukan hal-hal kecil yang bersifat membantu ataupun bersifat baik, dan menjadikan dirinya sebagai inspirator bagi murid-muridnya. Karena, menurut Sokrates kelas adalah tanah pertempuran antara guru dengan muridnya, dan senjatanya adalah pertanyaan. Kita sebagai guru adalah motivasi bagi anak-anak didik kita, melalui kebiasaan bersikap baik terhadap temannya, budaya fisik dan mental ini bisa memberi contoh kepada anak-anak didik kita. Karena murid-murid selalu mengikuti perilaku guru mereka. Jadi seorang guru dapat melakukan banyak hal melalui kekuatan motivasi. Seorang guru harus menyadari bahwa kekuatan motivasi dan menggunakannya dengan baik dimanapun.

Ada Senyum di Dalam Kelas, Senyum memainkan peran yang sangat penting, tidak hanya dalam batas-batas sekolah, tetapi juga bahkan di dalam masyarakat pada umumnya. Senyum adalah ekspresi cinta. Senyum adalah kekuatan dan kekuasaan seseorang. Sekolah juga harus menjadikan senyum

sebagai bagian dari kegiatan belajar mengajar. Seorang guru menyentuh hati anak-anak didiknya melalui daya tarik 'senyum'. Senyum menciptakan percaya diri anak-anak didik kita. Perkembangan kemajuan anak-anak didik terhadap mata pelajarannya, terjadi ketika mereka mulai menyukai dan mencintai gurunya. Bagaimana murid mau mencintai pelajarannya jika ia tidak mencintai gurunya. Senyuman seorang guru, menciptakan getaran yang kuat pada diri anak-anak didiknya. Anak-anak didik kita tidak merasa takut untuk mengungkapkan persoalan apa yang terjadi dalam dirinya. Mereka tidak segan-segan lagi mengajukan pertanyaan, dan kebebasan berpikir di dalam kelas secara otomatis terjadi, ketika senyum hadir di dalam kelas. Kita sebagai calon/guru, dituntut untuk menjadi seorang teman untuk anak-anak didik kita. Persahabatan dapat membantu kita untuk lebih memahami seorang anak. Seorang anak didik akan mengungkapkan kesulitan/masalah hanya kepada guru yang sudah menjadi temannya. Tetapi, jika kita sebagai guru hanya memerankan seseorang pemberi tugas atau bahkan pemimpin sirkus untuk anak-anak didik kita, kita akan merusak kegiatan belajar mengajar mereka. Anak-anak didik kita mulai membenci kita dan menyembunyikan segala sesuatu yang ada pada dirinya kepada kita. Anak-anak didik kita akan mengembangkan rasa takut kepada kita. Itu sebabnya, banyak orang tua dan guru berada dalam masalah besar, ketika semua persoalan pribadi anak-anak kita tidak mengemuka. Anak-anak didik kita kehilangan kebebasan untuk berterus-terang menceritakan masalahnya. Sebenarnya ini bukan kesalahan anak-anak didik kita, tapi kesalahan kita sebagai orang tua dan guru di sekolah,

yang tidak memiliki seni 'bagaimana untuk menjadi teman dari anak-anak didik kita.' Karena strategi jitu dalam proses belajar mengajar di dalam kelas maupun di luar kelas menentukan terciptanya keoptimalan hasil belajar mengajar. Itu yang menjadi pendapat kami mengenai cara seorang guru menerapkan strategi belajar mengajar di masa depan.

Selain guru orang tua di rumah juga harus bersikap yang sama terhadap anaknya. Peranan orang tua sangatlah besar dalam ketercapaian dan peningkatan prestasi belajar peserta didik, dimana peran orang tua yaitu:

- a. Orang tua berperan penting dan berdampak langsung terhadap perjalanan masa depan para peserta didik.
- b. Orang tua harus memperhatikan pendidikan peserta didik baik di dapat pada pendidikan formal, non formal dan informal.
- c. Memberikan pengarahan, nasehat-nasehat dan pengawasan terhadap aktifitas keseharian peserta didik.
- d. Melengkapi sasaran-sasaran yang dibutuhkan oleh peserta didik dalam kegiatan belajar mengajar.
- e. Memberikan semangat dan motivasi belajar kepada peserta didik hingga akan menunjang tercapainya prestasi belajar peserta didik.¹⁸

Selanjutnya keberhasilan prestasi belajar yang baik merupakan harapan semua siswa setelah mengikuti kegiatan belajar. Prestasi belajar merupakan hasil belajar yang menghasilkan sesuatu kegiatan belajar, dan belajar itu sendiri merupakan situasi dalam proses perkembangan dirinya untuk mencapai tujuan.

¹⁸ A. Mudjab Mahali, *Hubungan Timbal Balik Orang Tua dan Anak*, (Solo: Rhamadani, 1991), h. 132

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Strategi Guru

Pada mulanya istilah strategi digunakan dalam dunia militer yang diartikan sebagai cara penggunaan seluruh kekuatan militer untuk memenangkan peperangan. Dalam dunia pendidikan, strategi diartikan sebagai *a plan, method, or series, of activities designed to achieve a particular educational goal*.¹⁹

Strategi adalah pendekatan secara keseluruhan yang berkaitan dengan pelaksanaan gagasan, perencanaan, dan eksekusi sebuah aktivitas dalam kurun waktu tertentu. Sebagai guru harus mempunyai strategi mengajar yang baik, dikarenakan banyak sekarang anak-anak tidak lagi belajar dengan guru tetapi lebih senang dengan membuka internet, tentu ini sangatlah merugikan sebagai seorang murid yang belajar tidak melalui guru. Disini guru dituntut untuk dapat mempunyai strategi yang baik dalam belajar, guna untuk mengembalikan semangat belajar mereka terhadap guru.

Guru merupakan salah satu penentu keberhasilan dalam pendidikan. Untuk itu setiap adanya inovasi pendidikan, khususnya dalam kurikulum dan peningkatan sumber daya manusia yang dihasilkan dari upaya pendidikan harus bermuara pada guru. Hal ini menunjukkan bahwa betapa eksistensinya

¹⁹ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Pendidikan*, (Jakarta : kencana, 2006), h .126


peran guru dalam dunia pendidikan. Menurut Zakiyah Daradjat dalam bukunya Ilmu Pendidikan mengemukakan bahwa guru adalah pendidik yang profesional karena secara eksplisit ia telah merelakan dirinya untuk menerima dan memikul sebagian tanggung jawab pendidikan yang terpikul di pundak orang tua”.

Dan di negara-negara timur sejak zaman dahulu kala guru dihormati oleh masyarakat. Di Jepang, guru disebut *senshei* artinya yang lebih dahulu lahir. Di India menganggap guru sebagai orang suci dan sakti. Di Inggris guru itu dikatakan *teacher* dan di Jerman *er lehrer* keduanya berarti pengajar, melainkan juga pendidik baik di dalam maupun di luar sekolah. Guru atau pendidik kedua istilah tersebut bersesuaian arti bedanya yaitu guru biasanya dipakai di lingkungan formal saja, sedangkan pendidik dipakai di lingkungan formal, informal maupun non formal.²⁰

Dalam lembaga-lembaga pendidikan Islam di Indonesia guru disebut *ustadz* yang berasal dari bahasa Arab yang berarti guru atau guru besar. Sebutan *ustadz* biasa dipakai di lingkungan pendidikan Islam formal yang sistem pendidikannya diselenggarakan di madrasah. *Ustadz* yang berarti guru besar hanya dipakai di kalangan perguruan tinggi atau Universitas Islam saja. Sedangkan *kyai* berasal dari bahasa Jawa yang dalam kehidupan sehari-hari digunakan untuk gelar barang yang keramat, gelar kehormatan untuk orang-orang tua pada umumnya dan gelar yang dimiliki oleh seorang ahli agama Islam yang memiliki pesantren dan mengajar kitab-kitab klasik pada santrinya.

²⁰ Nuruhbiyati, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Bandung : Pustaka Setia, 1998), h. 69

Data dipahami bahwa siapapun dapat menjadi pendidik agama Islam asalkan ia memiliki pengetahuan (kemampuan) lebih mampu mengimplisitkan nilai relevan (dalam pengetahuannya itu). Guru merupakan suatu profesi yang bukan sekedar pekerjaan atau vocation, melainkan suatu vokasi khusus yang mempunyai ciri-ciri diantaranya yaitu: keahlian (expertise), tanggung jawab (responsibility), dan rasa kesejawatan yaitu (corporateness), selain itu guru juga mempunyai kecakapan dan pengetahuan dasar yang harus dimiliki sebagaimana disampaikan oleh Winarno Surachmad sebagai berikut:

- 
- a) Guru harus mengenal murid yang dipercayakan kepadanya
 - b) Guru harus memiliki kecakapan memberi bimbingan
 - c) Guru harus memiliki dasar pengetahuan yang jelas tentang tujuan pendidikan di Indonesia pada umumnya sesuai dengan tahap-tahap pembangunan.
 - d) Guru harus memiliki pengetahuan yang bulat dan baru mengenal ilmu yang diajarkan.

Untuk itu seorang guru harus memenuhi berbagai persyaratan baik secara fisik, psikis, mental, moral maupun intelektual yang secara ideal supaya kelak mampu menunaikan tugasnya dengan baik. Sehingga guru sebagai pendidik dan pengajar mempunyai peranan dan tanggung jawab dalam membentuk pribadi siswanya terutama dalam pendidikan yang diarahkan agar setiap siswanya menjadi manusia yang beriman, berilmu, berakhlak mulia serta mampu membangun dirinya dan berperan aktif dalam pembangunan bangsa.

Sebagaimana yang tercantum dalam tujuan Pendidikan Nasional secara garis besar Pendidikan Nasional diarahkan pada penggalian dan pengembangan sumber daya manusia secara optimal dengan tujuan mempersiapkan generasi penerus dalam menghadapi tantangan masa depan, demi suksesnya pembangunan guru yang profesional akan selalu menjadi motivator dalam PBM yaitu dengan cara memberikan rangsangan dan dorongan serta dapat mendinamisasikan potensi siswa dalam menumbuhkan aktifitas mentalnya, sehingga akan terjadi dinamika dalam PBM.

Dengan demikian seorang guru yang ideal mempunyai peran yang sangat penting dalam meningkatkan kualitas pendidikan karena menyangkut esensi pekerjaan yang membutuhkan kemahiran untuk mewujudkan guru yang ideal (termasuk guru agama), yang dapat mengambil tuntunan nabi Muhammad SAW karena beliau adalah satu-satunya pendidik yang paling berhasil dalam rentang waktu yang relatif singkat, sehingga dapat diharapkan dapat mendekatkan realitas (guru) dengan yang ideal (Nabi Muhammad SAW). Sehingga hal ini dijadikan patokan untuk menjadikan permasalahan yang berkembang akhir-akhir ini dalam rangka meningkatkan kualitas pendidikan ke arah yang lebih baik terutama seorang guru yang dijadikan pedoman bagi siswa-siswinya.

B. Nilai-Nilai Agama

1. Pengertian Nilai-nilai Agama

Nilai-nilai agama adalah suatu kandungan atau isi dari ajaran untuk mendapatkan kebaikan di dunia dan akhirat yang diterapkan dalam kehidupan

sehari-hari. Menurut Spranger nilai agama adalah salah satu dari macam-macam nilai yang mendasar perbuatan seseorang atas dasar pertimbangan kepercayaan bahwa sesuatu itu dipandang benar menurut ajaran agama.²¹ Nilai agama atau norma adalah peraturan hidup yang harus diterima sebagai perintah-perintah, larangan-larangan dan ajaran-ajaran yang bersumber dari Allah SWT. berdasarkan pengertian tersebut dapat di pahami bahwa nilai agama adalah peraturan hidup manusia yang harus dijalankan oleh manusia apabila melanggar akan mendapat hukuman dari Tuhan yang maha kuasa berupa siksa kelak di akhirat Kemudian menurut Brameld, pandangan Kluckhohn itu mencakup pula pengertian bahwa sesuatu dipandang memiliki nilai apabila ia dipersepsi sebagai sesuatu yang diinginkan. Makan, uang, rumah, memiliki nilai karena dipersepsi sebagai sesuatu yang baik, dan keinginan untuk memprolehnya mempengaruhi sikap dan tingkah laku seseorang. Tidak hanya materi atau benda yang memiliki nilai, tetapi gagasan dan konsep juga dapat menjadi nilai, seperti kebenaran, kejujuran, dan keadilan. Kejujuran misalnya menjadi sebuah nilai bagi seseorang, apabila ia memiliki komitmen yang dalam terhadap nilai itu yang tercermin dalam pola pikir, tingkah laku dan sikap. Nilai sebagai hal yang abstrak, yang harganya mensifati dan disifatkan pada sesuatu hal dan ciri-ciri nya dapat dilihat dari tingkah laku, tingkah laku memiliki kaitan dengan istilah fakta, tindakan, norma, moral, keyakinan, dan etika.²²

²¹ Mohammad Ali dan Mohammad Asrori, *Psikologi Remaja (Perkembangan Peserta Didik)*, (Jakarta: bumi aksara, 2010), h. 68

²² *Ibid* h. 10-11

a. Nilai dan Fakta

Nilai itu adalah keyakinan yang membuat seorang bertindak atas dasar pilihannya. Adapun definisi nilai yang benar dan dapat diterima secara universal menurut Linda dan Ricard Eyre adalah suatu yang menghasilkan perilaku dan perilaku berdampak positif baik yang menjalankan maupun bagi orang lain. Salah satu cara yang digunakan untuk menjelaskan nilai adalah dengan cara membandingkannya dengan fakta. Fakta adalah sesuatu yang ada atau tengah berlangsung begitu saja. Fakta dapat ditemui dalam konteks peristiwa yang unsur-unsurnya dapat diuraikan satu persatu secara rinci dan keadaan fakta pada prinsipnya dapat diterima oleh semua orang. Sementara itu nilai menunjukkan pada suatu tema yang memikat kita, ketika kita sedang berada diposisi sedang memakai fakta tersebut.

b. Nilai dan Tindakan.

Tak jauh beda dengan perbedaan antara nilai dengan fakta posisi nilai dengan tindakan tidak berdiri sendiri. Nilai merupakan suatu yang diinginkan sehingga melahirkan tindakan pada diri seseorang dengan demikian nilai yang dianut oleh seseorang tidak serta merta selalu diikuti oleh adanya konsistensi tindakan yang dapat ditunjukkan oleh bukti faktual yang dapat melahirkan “pengumpulan” nilai pada diri seorang yang tidak konsisten. Sedangkan nilai yang benar-benar miliknya adalah nilai yang tercermin dalam instensinya dan frekuensi tindakannya.

c. Nilai dan Norma

Pada penjelasan terdahulu, nilai lebih ditafsirkan dalam posisinya nilai subjektif, artinya setiap orang sesuai dengan kemampuan dalam menilai sesuatu fakta cenderung melahirkan nilai dan tindakan yang berbeda namun dalam lingkup yang lebih luas, nilai dapat merujuk pada sekumpulan kebaikan yang disepakati bersama. Ketika kebaikan tersebut menjadi aturan atau menjadi kaidah yang dipakai sebagai tolak ukur menilai sesuatu, maka itulah yang disebut norma. Untuk menjelaskan perbedaan antara norma setidaknya dapat diperjelas melalui ilustrasi berikut. Dalam etika sopan santun masyarakat tatar sunda, ketika anak muda melewati orang tua yang tengah duduk, maka ia harus berjalan setengah membungkuk sambil memiringkan badan kekanan (meski yang duduk disebelah kiri) seraya berkata *punten* (permisi) jika dalam kejadian itu ia melakukan hal demikian, maka ia dianggap sebagai orang yang tau sopan santun, namun sebaliknya, pengabaian terhadap etika dapat mengakibatkan dirinya dianggap orang sombong. Anggapan orang tentang perilaku itu menandakan bahwa di dalam tatacara lewat itu terdapat norma, yang disebut norma kesopanan. Norma adalah standar-standar nilai kebajikan yang dibakukan, sedangkan nilai adalah harga yang dituju dari suatu perilaku sopan sesuai dengan aturan yang disepakati. Nilai kesopanan dapat muncul sejumlah aturan, kaidah, atau standar perilaku yang ditetapkan dalam beragam jenis norma kesopanan.

Dari perbedaan itu dapat disimpulkan bahwa: (1) nilai pada tataran norma memiliki cakupan yang universal dibanding norma itu sendiri (2) nilai

melukiskan sesuatu harga yang diyakini seseorang (termasuk didalamnya keyakinan normative), sedangkan norma lebih merupakan suatu keharusan yang datang dari konsekuensi sosial sebagai hasil kesepakatan bersama yang dalam istilah Durikheim sebagai akal kolektif atau sesuatu yang lahir karena kewajiban agama. (3) Nilai adalah tujuan dari penegakan norma, sedangkan norma adalah cara yang ditempuh untuk mewujudkan standar, aturan atau kaidah tertentu.

d. Nilai dan Moral

Selain disandingkan dengan fakta, tindakan, dan norma, nilai dapat dibandingkan dengan moral. Dilihat dari segi etimologis kata moral berasal dari bahasa latin *moralis* yang berarti adat kebiasaan atau cara hidup. Kata lain yang memiliki arti yang sama dengan moral adalah etika yang berasal dari bahasa yunani *ethos*. Sebagai dua istilah yang memiliki kaitan satu dengan yang lainnya, nilai dan moral dengan nilai pada kadar benar salah (intelektual) dan indah tidak indah (estetika) lebih mudah dibedakan. Seperti telah dijelaskan sebelumnya moral terikat pada pertanggungjawaban pribadi seseorang terhadap orang lain sehingga kebebasan dan tanggung jawab menjadi sarat mutlak, nilai intelektual dan etis tidak demikian.

e. Nilai dan etika

Ahmad Amin (1988) mendefinisikan etika sebagai ilmu yang menjelaskan arti baik buruk tindakan, tindakan yang harus dilakukan manusia terhadap yang lain, tujuan yang harus dicapai, dan jalan yang harus ditempuh. Obyek kajian etika adalah segala perbuatan manusia yang dilakukan atas dasar kehendak atau

tidak dengan kehendak tetapi dapat diikhtiarkan ketika sadar. Nilai disini bukan nilai benar salah atau indah tidak indah, melainkan nilai baik buruk. Ada dua sumber nilai baik buruk yang terdapat dalam etika yaitu nilai normative yang bersumber dari buah pikiran manusia dalam menata kehidupan sosial dan nilai preskriptif yang bersumber pada wahyu.²³ Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa nilai merupakan sesuatu yang diyakini kebenarannya dan dianut serta dijadikan sebagai acuan dasar individu dan masyarakat dalam menentukan sesuatu yang dipandang baik, benar, bernilai maupun berharga. Nilai merupakan bagian dari kepribadian individu yang berpengaruh terhadap pemilihan cara maupun tujuan tindakan dari beberapa alternatif serta mengarahkan kepada tingkah laku dan kepuasan dalam kehidupan sehari-hari. Nilai merupakan daya pendorong dalam hidup, yang memberi makna dan pengabsahan pada tindakan seseorang. Oleh karena itu, nilai dalam setiap individu dapat mewarnai kepribadian kelompok atau kepribadian bangsa.

Agama adalah peraturan (undang-undang) tuhan yang dikaruniakan kepada manusia. Melalui lisan seorang manusia pilihan dari kalangan mereka sendiri, tanpa diusahakan dan diciptakannya, yang mengatur hubungan manusia dengan tuhan-Nya, mengatur hubungan manusia dengan manusia, dan hubungan manusia dengan lingkungannya. Secara khusus, agama diartikan sebagai sistem kepercayaan yang dianut dan tindakan diwujudkan oleh kelompok atau komunitas dalam menafsirkan apa yang dirasakan dan diyakini magis dan sacral. Untuk penganutnya, agama berisi mengenai ajaran tertinggi

²³ *Ibid* h. 12-21

dan muatlah tentang keberadaan manusia dan petunjuk untuk hidup dengan aman didunia dan diakhirat.²⁴

Agama nilai-nilai ajaran Islam pada intinya dapat dibedakan menjadi tiga jenis, yaitu: 1). Nilai-nilai Akidah, 2). Nilai-nilai Ibadah, dan 3). Nilai-nilai Akhlak. Nilai-nilai akidah mengajarkan manusia untuk percaya akan adanya Allah yang maha Esa dan maha kuasa sebagai sang pencipta alam semesta, yang akan senantiasa mengawasi dan memperhitungkan segala perbuatan manusia di dunia. Dengan merasa sepenuh hati bahwa Allah itu ada dan maha kuasa, maka manusia akan lebih taat untuk menjalankan segala sesuatu yang telah diperintahkan oleh Allah dan takut untuk berbuat dzhalim atau kerusakan di muka bumi ini. Akidah secara syara' yaitu iman kepada Allah, para MalaikatNya, kitab-kitabNya, para RasulNya dan kepada hari akhir serta kepada qadar yang baik maupun buruk. Hal ini disebut juga sebagai rukun iman. Allah SWT Berfirman dalam surat Yunus Ayat 3, yang berbunyi:

إِنَّ رَبَّكُمُ اللَّهُ الَّذِي خَلَقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ فِي سِتَّةِ أَيَّامٍ ثُمَّ اسْتَوَىٰ عَلَى الْعَرْشِ يُدَبِّرُ الْأَمْرَ ۚ مَا مِنْ شَفِيعٍ إِلَّا مِنْ بَعْدِ إِذْنِهِ ۚ ذَٰلِكُمُ اللَّهُ رَبُّكُمْ فَاعْبُدُوهُ ۚ أَفَلَا تَذَكَّرُونَ



Artinya : “*Sesungguhnya Tuhan kamu ialah Allah yang menciptakan langit dan bumi dalam enam masa, kemudian Dia bersemayam di atas 'Arsy untuk mengatur segala urusan. tiada seorangpun yang akan memberi syafa'at kecuali sesudah ada izin-Nya. (Dzat) yang demikian Itulah Allah, Tuhan kamu, Maka sembahlah Dia. Maka Apakah kamu tidak mengambil pelajaran.*”²⁵

²⁴ M. Abdul Qadir Ahmad, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), h. 1

²⁵ Departemen Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Bandung: Syamil Qur'an 2009), h. 220

Nilai-nilai ibadah mengajarkan pada manusia agar dalam setiap perbuatannya senantiasa dilandasi hati yang ikhlas guna mencapai ridho Allah SWT. pengamalan konsep nilai-nilai ibadah akan melahirkan manusia-manusia yang adil, jujur, dan suka membantu sesamanya. Selanjutnya yang terakhir nilai-nilai akhlak mengajarkan kepada manusia untuk bersikap dan berperilaku yang baik sesuai norma atau adab yang benar dan baik, sehingga akan membawa pada kehidupan manusia yang tentram, damai, harmonis, dan seimbang. Allah SWT berfirman Surah Al-Maidah, ayat 8:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا كُونُوا قَوَّامِينَ لِلّٰهِ شُهَدَاءَ بِالْقِسْطِ ۚ وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَاٰنُ قَوْمٍ عَلَىٰ ءَلَّا تَعْدِلُوا ۚ اَعْدِلُوا هُوَ اَقْرَبُ لِلتَّقْوٰى ۚ وَاتَّقُوا اللّٰهَ ۚ اِنَّ اللّٰهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ

Artinya: *"Hai orang-orang yang beriman hendaklah kamu jadi orang-orang yang selalu menegakkan (kebenaran) karena Allah, menjadi saksi dengan adil. dan janganlah sekali-kali kebencianmu terhadap sesuatu kaum, mendorong kamu untuk Berlaku tidak adil. Berlaku adillah, karena adil itu lebih dekat kepada takwa. dan bertakwalah kepada Allah, Sesungguhnya Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan."*²⁶

Dengan demikian jelas bahwa nilai-nilai ajaran Islam merupakan nilai-nilai yang akan mampu membawa manusia pada kebahagiaan, kesejahteraan, dan keselamatan manusia baik dalam kehidupan didunia maupun diakhirat kelak. Nilai-nilai agama Islam memuat aturan-aturan Allah yang antara lain meliputi aturan yang mengatur tentang hubungan manusia dengan Allah, hubungan manusia dengan manusia, dan hubungan manusia dengan alam secara keseluruhan. Manusia akan mengalami ketidaknyamanan, ketidakharmonisan,

²⁶ Al-Qur'an dan Terjemahannya, *Op. Cit.*, h. 221

ketidaktentraman, ataupun mengalami permasalahan dalam hidupnya, jika dalam menjalin hubungan-hubungan tersebut terjadi ketimpangan atau tidak mengikuti aturan yang telah ditetapkan oleh Allah.²⁷

2. Tujuan Pengamalan Nilai-Nilai Agama

Membina siswa untuk beriman kepada Allah, mencintai, menaati Nya dan berkepribadian yang mulia. Mengembangkan agama mereka dan memperkenalkan adab sopan santun Islam serta membimbing kecenderungan mereka untuk mengembangkan pengetahuan sampai mereka terbiasa bersikap patuh menjalankan ajaran agama atas dasar cinta dan senang hati. Memantapkan rasa keagamaan pada siswa-siswi membiasakan diri berpegang pada akhlak mulia dan membenci akhlak yang rendah. Membiasakan siswa sopan santun di rumah, sekolah, dan di jalan. Sopan santun berkunjung, berbicara, mendengar pembicaraan orang lain, berdiskusi dan pertemuan umum lainnya. Dengan demikian mereka mengetahui bagaimana hidup dengan tingkah laku lainnya. Dengan demikian mereka mengetahui bagaimana hidup dengan tingkah laku yang terpuji ditengah-tengah masyarakat dan lingkungannya.²⁸

3. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Nilai-Nilai Agama

a. Faktor Pembawaan (internal)

Perbedaan hakiki antara manusia dan hewan adalah bahwa manusia mempunyai fitrah (pembawaan) beragama (homo religious). Setiap manusia yang lahir ke dunia ini, baik yang masih primitive, bersahaja, maupun kapitalis,

²⁷ Toto Suryana, *Op. Cit.* h. 38

²⁸ *Ibid*, h. 15

baik yang lahir dari orang tua yang saleh maupun jahat. Sejak Nabi Adam sampai akhir zaman, menurut fitrah kejadiannya mempunyai potensi beragama atau keimanan kepada tuhan atau percaya adanya kekuatan di luar dirinya yang mengatur kehidupan-kehidupan alam semesta. Masyarakat yang masih primitive muncul kepercayaan terhadap roh-roh ghaib yang dapat memberikan kebaikan atau bahkan malapetaka.²⁹ Agar roh-roh itu tidak berperilaku jahat, maka mereka berusaha mendekatinya melalui sajian-sajian yang dipersembahkan kepada roh-roh tersebut. Bahkan di kalangan masyarakat modern pun masih ada yang mempunyai kepercayaan kepada hal-hal yang sifatnya takhayul tersebut, seperti mempercayai bahwa barang-barang tertentu (seperti keris atau batu) mempunyai kekuatan-kekuatan yang dapat mendatangkan kebaikan, sehingga tidak sedikit di kalangan mereka yang mengeramatkannya.

Kenyataan di atas menunjukkan bahwa manusia itu memiliki fitrah untuk mempercayai suatu zat yang mempunyai kekuatan baik memberikan sesuatu yang bermanfaat maupun yang *mudhorot* (malapetaka). Dalam perkembangannya, fitrah beragama itu ada yang berjalan secara alamiah, dan ada juga yang mendapat bimbingan dari para Rasulullah SAW, sehingga fitrahnya itu berkembang sesuai dengan kehendak Allah SWT. keyakinan bahwa manusia itu mempunyai fitrah atau kepercayaan kepada Tuhan didasarkan kepada firman Allah Surah Al-A'raf ayat 172:

²⁹ Syamsu Yusuf LN, *Psikologi Perkembangan Anak Dan Remaja*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008), h.148

وَإِذْ أَخَذَ رَبُّكَ مِنْ بَنِي آدَمَ مِنْ ظُهُورِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَأَشْهَدَهُمْ عَلَى أَنْفُسِهِمْ أَلَسْتُ بِرَبِّكُمْ
قَالُوا بَلَىٰ شَهِدْنَا أَن تَقُولُوا يَوْمَ الْقِيَمَةِ إِنَّا كُنَّا عَنْ هَذَا غَافِلِينَ ﴿١٧٢﴾

Artinya” “dan (ingatlah), ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman): "Bukankah aku ini Tuhanmu?" mereka menjawab: "Betul (Engkau Tuhan kami), Kami menjadi saksi". (kami lakukan yang demikian itu) agar di hari kiamat kamu tidak mengatakan: "Sesungguhnya Kami (Bani Adam) adalah orang-orang yang lengah terhadap ini (keesaan Tuhan)",³⁰

b. Faktor Luar Lingkungan (eksternal)

Faktor pembawaan atau fitrah beragama merupakan potensi yang mempunyai kecenderungan untuk berkembang. Namun, faktor perkembangan itu tidak akan terjadi manakala tidak ada faktor luar (eksternal) yang memberikan rangsangan atau stimulus yang memungkinkan fitrah itu berkembang dengan sebaik-baiknya. Faktor eksternal itu tiada lain adalah lingkungan dimana individu itu hidup. Lingkungan itu adalah keluarga, sekolah, dan masyarakat.

Lingkungan Keluarga, keluarga merupakan lingkungan pertama dan utama bagi anak. Oleh karena itu kedudukan keluarga dalam kepribadian anak sangatlah dominan. Dalam hal ini, orang tua mempunyai peranan yang sangat penting dalam menumbuhkan fitrah beragama anak. Menurut Hurlock, keluarga merupakan “*Training Center*” bagi penanaman nilai-nilai. Perkembangan fitrah atau jiwa beragama, seyogyanya bersamaan dengan perkembangan kepribadiannya, yaitu sejak lahir bahkan lebih dari itu sejak dalam kandungan. Pandangan ini didasarkan pengamatan para ahli jiwa

³⁰ Al-Qur'an dan Terjemahannya, *Op. Cit.*, h 173

terhadap orang-orang yang mengalami gangguan jiwa ternyata, mereka itu dipengaruhi oleh keadaan emosi atau sikap orang tua (terutama ibu) pada masa mereka dalam kandungan. Oleh karena itu, sebaiknya pada saat bayi masih berada dalam kandungan, Orang tua (terutama ibu) seyogyanya lebih meningkatkan amal ibadahnya kepada Allah, seperti melaksanakan shalat wajib dan sunah Nya, berdo'a, berdzikir, membaca Al-Qur'an dan memberi sedekah.³¹

Lingkungan Sekolah, sekolah merupakan lembaga pendidikan formal yang mempunyai program yang sistemik dalam melaksanakan bimbingan, pengajaran dan latihan kepada anak (siswa) agar mereka berkembang sesuai dengan potensinya secara optimal, baik menyangkut aspek fisik, psikis (intelektual dan emosional), sosial, maupun moral-spiritual. Menurut Hurlock sekolah mempunyai pengaruh yang sangat besar terhadap kepribadian anak, karena sekolah merupakan substansi dari keluarga dan guru substitusi dari orang tua. Mengenai peranan guru dalam pendidikan akhlak, Imam Al-Ghazali mengemukakan bahwa penyembuhan badan memerlukan seorang dokter yang tahu tentang tabiat badan serta macam-macam penyakit dan cara-cara penyembuhannya. Demikian pula halnya dengan penyembuhan jiwa dan akhlak. Keduanya membutuhkan guru (pendidik) yang tahu tentang tabiat dan kekurangan jiwa manusia serta tentang cara memperbaiki dan mendidiknya. Kebodohan dokter akan merusak kesehatan orang sakit. Begitupun kebodohan guru akan merusak akhlak muridnya. Dalam kaitannya dengan upaya

³¹ *Ibid*, h. 138

mengembangkan fitrah beragama anak, atau siswa, sekolah mempunyai peranan yang sangat penting. Peranan ini terkait mengembangkan pemahaman, pembiasaan mengamalkan ibadah atau akhlak yang mulia, serta sikap apresiatif terhadap ajaran atau hukum-hukum agama.³²

Lingkungan masyarakat, yang dimaksud lingkungan masyarakat disini adalah situasi atau kondisi interaksi sosial yang secara potensial berpengaruh terhadap perkembangan fitrah beragama atau kesadaran beragama individu. Dalam masyarakat, anak atau remaja melakukan interaksi sosial dengan teman sebayanya (*peer group*) atau anggota masyarakat lainnya. Apabila teman sepergaulan itu menampilkan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai agama (berakhlak mulia), maka anak cenderung berakhlak mulia. Namun apabila sebaliknya yaitu perilaku teman sepergaulannya itu menunjukkan kebobrokan moral, maka anak cenderung akan terpengaruh untuk berperilaku seperti temannya tersebut. Hal ini terjadi, apabila anak kurang mendapat bimbingan agama dari orang tuanya. Mengenai dominannya pengaruh kelompok teman sebaya, Hurlock mengemukakan, bahwa “Standar atau aturan-aturan ‘gang’ (kelompok bermain) memberikan pengaruh kepada pandangan moral dan tingkah laku para anggotanya”. Corak perilaku anak atau remaja merupakan cermin dari perilaku warga masyarakat (orang dewasa) pada umumnya. Oleh karena itu, disini dapat dikatakan bahwa kualitas perkembangan kesadaran

³² *Ibid*, h. 157

beragama anak sangat bergantung kepada kualitas perilaku atau akhlak warga masyarakat (orang dewasa) itu sendiri.³³

3. Manfaat Pengamalan Nilai-nilai Agama

Manfaat pengamalan nilai-nilai agama sebagai sumber nilai dalam menjaga kesusilaan firman Allah SWT: Artinya : *“Kitab (Al Qur'an) Ini tidak ada keraguan padanya petunjuk bagi mereka yang bertaqwa”*.

Menurut Mc. Guire, diri manusia memiliki bentuk sistem nilai tertentu. Sistem nilai ini merupakan sesuatu yang dianggap bermakna bagi dirinya. Sistem nilai ini dibentuk melalui belajar dan proses sosialisasi. Perangkat sistem nilai ini dipengaruhi oleh keluarga, teman, institusi, pendidikan, dan masyarakat. Berdasarkan perangkat informasi yang diperoleh seorang dari hasil belajar dan sosialisasi tadi meresap dalam dirinya. Sejak itu perangkat nilai itu menjadi sistem yang menyatu dalam membentuk identitas seseorang. Ciri khas ini terlihat dalam kehidupan sehari-hari, bagaimana sikap, penampilan maupun untuk tujuan apa yang turut berpartisipasi dalam suatu kegiatan tertentu. Menurut pandangan Mc. Guire, dalam membentuk sistem nilai dalam diri individu adalah agama.

Menurut Mc. Guire system nilai yang berdasarkan agama dapat memberi pedoman bagi individu dan masyarakat. Sistem nilai tersebut dalam bentuk keabsahan dan pembenaran dalam kehidupan individu dan masyarakat. Elizabeth K. Nottingham, mengatakan bahwa setiap individu tumbuh menjadi dewasa memerlukan suatu system nilai sebagai tuntunan umum mengarahkan

³³ Syamsu Yusuf, *Op. Cit*, h. 141

aktivitas dalam masyarakat yang berfungsi sebagai tujuan akhir pengembangan kepribadiannya. Dengan mempedomi system nilai maka kesusilaan akan terjaga namun nilai tersebut tidak akan berfungsi tanpa melalui pendidikan.

Dalam pendidikan Islam ada tiga bentuk proses pendidikan yaitu:

- a) Transfer of knowledge; ilmu penegetahuan agama dimiliki pendidik dipindahkan (*transfer*) kepada peserta didik.
- b) Transformation of knowledge; ilmu pengetahuan agama yang diberikan oleh pendidik dikembangkan (*Transformation*) oleh peserta didik
- c) Internalisation of values, nilai-nilai yang terkandung/terdapat pada pengetahuan agama ditanamkan (*internalitation*) oleh pendidik kepada peserta didik. St. Hafi Anshori mengatakan bahwa manusia memang membutuhkan suatu situasi yang menjaga atau menjamin berlangsungnya ketertiban dalam kehidupan moral dan sosial, dan agama dapat berfungsi sebagai institusi semacam itu. Motivasi keagamaan yang mereka lahirkan lewat tingkah laku keagamaannya kesusilaan dan tata tertib dalam masyarakat.

a. Manfaat pengamalan nilai-nilai agama sebagai berikut:

- 1) Agama sebagai sarana untuk mengatasi frustasi

Manusia mempunyai kebutuhan dalam kehidupan ini, mulai dari kebutuhan fisik seperti makanan, pakaian, istirahat, dan seksual, sampai kebutuhan psikis, seperti keamanan, ketentraman, persahabatan, penghargaan, dan kasih sayang. Menurut Sarlito Wiraman Sarwono, apabila kebutuhan itu tidak terpenuhi, terjadi ketidakseimbangan, yakni antara kebutuhan dan

pemenuhan, maka akan menumbuhkan kekecewaan yang tidak menyenangkan, kondisi atau keadaan inilah yang disebut frustrasi. Menurut pengamatan psikolog bahwa keadaan frustrasi itu dapat menimbulkan tingkah laku keagamaan. Orang yang mengalami frustrasi tidak jarang bertindak laku religius atau keagamaan, untuk mengatasi frustrasi. Kebutuhan-kebutuhan manusia pada hakikatnya diarahkan kepada kebutuhan duniawi, seperti kebutuhan fisik (pangan, sandang, papan, seks, dan sebagainya) kebutuhan psikis (kehormatan, penghargaan, perlindungan dan sebagainya). Untuk itu ia melakukan pendekatan kepada Tuhan melalui ibadah, hal tersebut melahirkan tingkah laku keagamaan.

2) Agama sebagai sarana untuk mengatasi ketakutan

Ketakutan yang dimaksud dalam kaitannya dengan agama sebagai sarana untuk mengatasinya, adalah ketakutan yang tidak ada obyeknya. Untuk mengatasi ketakutan seperti diatas, psikologi sebagai ilmu empiris, terbentur masalah kesulitan. Soalnya bentuk ketakutan tanpa obyek hampir tidak bisa diteliti secara positif-empiris, karena ketakutan tersebut biasanya tersembunyi dalam gejala-gejala lain yang merupakan manifestasi terselubung dari ketakutan, misalnya dalam bentuk gejala malu, rasa bersalah, takut kecelakaan, rasa bingung, dan takut mati. Timbulnya motivasi agama salah satunya karena adanya rasa takut.

3) Agama sebagai sarana untuk memuaskan keingintahuan

Agama mampu memberi jawaban atas kesukaran intelektual kognitif, sejauh kesukaran itu diresapi oleh keinginan eksistensial dan psikologis, yaitu

oleh keinginan dan kebutuhan manusia akan orientasi dalam kehidupan, agar dapat menempatkan diri secara berarti dan bermakna di tengah-tengah alam semesta ini. Tanpa agama, manusia tidak mampu menjawab pertanyaan yang sangat mendasar dalam kehidupannya, yaitu dari mana manusia datang, apa tujuan manusia hidup, dan mengapa manusia ada, dan kemana manusia kembalinya setelah mati. Dipandang dari segi psikologis dapat dikatakan bahwa agama memberi sumbangan istimewa kepada manusia dengan mengarahkan kepada Tuhan. Dengan demikian, agama dapat menjadikan manusia merasa aman dalam kehidupannya. Kdasar akan keadaan itu jelas melahirkan adanya tingkah laku keagamaan.

4) Fungsi Agama Dalam Kehidupan Masyarakat

Masyarakat adalah gabungan dari kelompok individu yang terbentuk berdasarkan tatanan sosial tertentu. Dalam kepustakaan ilmu-ilmu sosial dikenal tiga bentuk masyarakat, yaitu: masyarakat homogen, masyarakat majemuk, dan masyarakat heterogen. Terlepas dari penggolongan masyarakat tersebut, pada dasarnya masyarakat terbentuk dari adanya solidaritas dan konsensus. Solidaritas menjadi dasar terbentuknya organisasi dalam masyarakat, sedangkan konsensus merupakan persetujuan bersama terhadap nilai-nilai dan norma-norma yang memberikan arah dan makna bagi kehidupan kelompok. Nilai-nilai dan norma-norma yang memberikan arah dan makna bagi kehidupan masyarakat ialah agama. Masalah agama tak akan mungkin dapat dipisahkan dari kehidupan masyarakat, karena agama itu sendiri ternyata

diperlukan dalam kehidupan masyarakat. Dalam prakteknya fungsi agama dalam masyarakat antara lain:

a. Berfungsi Edukatif

Ajaran agama secara yuridis berfungsi menyuruh dan melarang. Kedua unsur suruhan dan larangan ini mempunyai latar belakang mengarahkan bimbingan pribadi penganutnya menjadi baik dan terbiasa dengan yang baik menurut ajaran agama masing.

b. Berfungsi Penyelamat

Keselamatan yang meliputi bidang yang luas adalah keselamatan yang diajarkan oleh agama. Keselamatan yang diberikan oleh agama kepada penganutnya adalah keselamatan yang meliputi dua alam yaitu: dunia dan akhirat. Dalam mencapai keselamatan itu agama mengajarkan para penganutnya untuk mengenal terhadap sesuatu yang sakral yang disebut supranatural. Berkomunikasi dengan supranatural dilaksanakan dengan berbagai cara sesuai dengan ajaran agama itu sendiri, diantaranya mempersatukan diri dengan Tuhan, pembebasan dan pensucian diri, kelahiran kembali.

c. Berfungsi sebagai Pendamaian

Melalui agama seseorang yang bersalah atau berdosa dapat mencapai kedamaian batin melalui tuntutan agama. Rasa berdosa dan bersalah akan segera menjadi hilang dari batinnya apabila seseorang yang bersalah telah menembus dosanya melalui tobat, pensucian jiwa, ataupun penebusan dosa.

d. Berfungsi sebagai Pemupuk Rasa Solidaritas

Para penganut agama yang sama secara psikologis akan merasa memiliki kesamaan dalam satu kesatuan dalam iman dan kepercayaan. Rasa kesatuan ini akan menimbulkan rasa solidaritas dalam kelompok maupun perorangan, bahkan kadang-kadang dapat membina rasa persaudaraan yang kokoh. Bahkan rasa persaudaraan (*solidaritas*) itu bahkan dapat mengalahkan rasa kebangsaan.

e. Berfungsi Kreatif

Ajaran agama mendorong dan mengajak para penganutnya untuk bekerja produktif bukan saja untuk kepentingan dirinya sendiri, tetapi juga untuk kepentingan orang lain. Penganut agama bukan saja disuruh bekerja secara rutin dalam pola hidup yang sama, akan tetapi juga dituntut untuk melakukan inovasi dan penemuan baru dalam pekerjaan yang dilakukan.

f. Berfungsi Sublimatif

Ajaran agama membolehkan segala usaha manusia bukan saja bersifat ukhrawi melainkan juga bersifat duniawi. Segala usaha manusia selama tidak bertentangan dengan norma-norma agama, bila dilakukan dengan ikhlas karena Allah merupakan ibadah.

C. Mata Pelajaran Akidah Akhlak

1. Pengertian Pendidikan Aqidah Akhlak

Sebelum menjelaskan pengertian pendidikan aqidah akhlak terlebih dahulu diketahui pengertian aqidah akhlak terdiri dari dua kata, yaitu aqidah dan akhlak.

a. Pengertian Aqidah

Aqidah adalah bentuk masdar dari kata “ ‘aqoda, ya’qidu, ’aqdan-’aqidatan ” yang berarti simpulan, ikatan, sangkutan, perjanjian dan kokoh. Sedang secara teknis aqidah berarti iman, kepercayaan dan keyakinan. Dan tumbuhnya kepercayaan tentunya di dalam hati, sehingga yang dimaksud aqidah adalah kepercayaan yang menghujam atau tersimpul di dalam hati.³⁴

Sedangkan menurut istilah aqidah adalah hal-hal yang wajib dibenarkan oleh hati dan jiwa merasa tentram kepadanya, sehingga menjadi keyakinan kukuh yang tidak tercampur oleh keraguan.³⁵

Menurut M Hasbi Ash Shiddiqi mengatakan aqidah menurut ketentuan bahasa (bahasa arab) ialah sesuatu yang dipegang teguh dan terhunjam kuat di dalam lubuk jiwa dan tak dapat beralih dari padanya.³⁶

Adapun aqidah menurut Syaikh Mahmoud Syaltout adalah segi teoritis yang dituntut pertama-tama dan terdahulu dari segala sesuatu untuk dipercayai dengan suatu keimanan yang tidak boleh dicampuri oleh syakwasangka dan tidak dipengaruhi oleh keragu-raguan.³⁷

Aqidah atau keyakinan adalah suatu nilai yang paling asasi dan prinsipil bagi manusia, sama halnya dengan nilai dirinya sendiri, bahkan melebihinya.³⁸ Sedangkan Syekh Hasan Al-Bannah menyatakan aqidah sebagai

³⁴ Tadjab, Muhaimin, Abd. Mujib, *Dimensi-Dimensi Studi Islam* (Surabaya: Karya Abditama, 1994) h. 241-242

³⁵ Abdullah bin ‘Abdil Hamid al-Atsari, *Panduan Aqidah Lengkap* (Bogor: Pustaka Ibnu Katsir, 2005) h. 28

³⁶ Syahminan Zaini, *Kuliah Aqidah Islam* (Surabaya: Al Ikhlas, 1983) h. 51

³⁷ Syaikh Mahmoud Syaltout, *Islam sebagai Aqidah dan Syari’ah (1)* (Jakarta: Bulan Bintang, 1967) h. 28-29

³⁸ A. Syihab, *Aqidah Ahlus Sunnah* (Jakarta: Bumi Aksara, 1998) h. 1

sesuatu yang seharusnya hati membenarkannya sehingga menjadi ketenangan jiwa, yang menjadikan kepercayaan bersih dari kebimbangan dan keraguan.³⁹

b. Pengertian Akhlak

Sedang pengertian akhlak secara etimologi berasal dari kata “Khuluq” dan jama’nya “Akhlāq”, yang berarti budi pekerti, etika, moral. Demikian pula kata “Khuluq” mempunyai kesesuaian dengan “Khilqun”, hanya saja khuluq merupakan perangai manusia dari dalam diri (ruhaniyah) sedang khilqun merupakan perangai manusia dari luar (jasmani).⁴⁰

Selanjutnya Ibnu Maskawiah mendefinisikan akhlak dengan keadaan gerak jika yang mendorong ke arah melakukan perbuatan dengan tidak memerlukan pikiran.⁴¹ Akhlak adalah “sikap hati yang mudah mendorong anggota tubuh untuk berbuat sesuatu”.⁴² Adapun Menurut Prof. Dr. Ahmad Amin, yang disebut akhlak itu ialah kehendak yang dibiasakan. Artinya kehendak itu bila membiasakan sesuatu, maka kebiasaan itulah yang dinamakan akhlak. Dalam penjelasan beliau, kehendak ialah ketentuan dari beberapa keinginan sesudah bimbang, sedangkan kebiasaan ialah perbuatan yang diulang-ulang sehingga mudah dikerjakan. Jika apa yang bernama kehendak itu dikerjakan berulang-kali sehingga menjadi kebiasaan, maka itulah yang kemudian berproses menjadi akhlak.⁴³

³⁹ Tadjab, Muhaimin, Abd. Mujib, *Op. Cit.*, h. 242

⁴⁰ *Ibid.*, h. 243

⁴¹ *Ibid.*, h. 243

⁴² Depag, *Panduan Pesantren Kilat (Untuk Sekolah Umum) Op. Cit.*, h. 72

⁴³ Tim Dosen Agama Islam, *Pendidikan Agama Islam Untuk Mahasiswa* (Malang: IKIP Malang, 1995) h. 170

Dengan demikian pendidikan aqidah akhlak adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati dan mengimani Allah SWT dan merealisasikannya dalam perilaku akhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari berdasarkan Qur'an dan Hadits melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan, serta penggunaan pengalaman. Dibarengi tuntutan untuk menghormati penganut agama lain dan hubungannya dengan kerukunan antar umat beragama dalam masyarakat hingga terwujud kesatuan dan persatuan bangsa.⁴⁴

Sedangkan Pendidikan aqidah akhlak menurut Moh. Rifai adalah sub mata pelajaran pada jenjang Pendidikan Dasar yang membahas ajaran agama Islam dalam segi aqidah dan akhlak. Mata pelajaran aqidah akhlak juga merupakan bagian dari mata pelajaran Pendidikan Agama Islam yang memberikan bimbingan kepada siswa agar memahami, menghayati, meyakini kebenaran ajaran Islam, serta bersedia mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.⁴⁵

Dari berbagai pendapat di atas meskipun terjadi perbedaan dalam memformulasikannya namun pada hakekatnya yang membuat rumusan itu mempunyai titik tekan yang sama tentang apa pendidikan aqidah akhlak itu sendiri. Bahwa pendidikan aqidah akhlak merupakan suatu sarana pendidikan agama Islam yang didalamnya terdapat bimbingan dari pendidik kepada peserta didik agar mereka mampu memahami, menghayati, dan meyakini kebenaran ajaran agama Islam, kemudian mengamalkannya dalam kehidupan

⁴⁴ DEPAG, *Kurikulum Dan Hasil Belajar Aqidah Akhlak Madrasah Tsanawiyah* (Jakarta: Departemen Agama, 2003), h. 2

⁴⁵ Moh. Rifai, *Aqidah AkhlaK (Untuk Madrasah Tsanawiyah Kurikulum 1994 Jilid 1 Kelas 1)* (Semarang: CV.Wicaksana, 1994), h. v

sehari-hari. Namun yang lebih penting, mereka dapat terbiasa melakukan perbuatan dari hati nurani yang ikhlas dan spontan tanpa harus menyimpang dari Al-Qur'an dan Hadist.

2. Tujuan Pendidikan Aqidah Akhlak

Setiap kegiatan pendidikan merupakan bagian dari suatu proses yang diharapkan untuk menuju kesuatu tujuan. Dimana tujuan pendidikan merupakan suatu masalah yang sangat fundamental dalam pelaksanaan pendidikan, sebab dari tujuan pendidikan akan menentukan kearah mana remaja itu dibawa. Karena pengertian dari tujuan itu sendiri yaitu suatu yang diharapkan tercapai setelah sesuatu usaha atau kegiatan selesai.⁴⁶ Adapun tujuan pendidikan aqidah akhlak menurut beberapa para ahli adalah sebagai berikut:

Tujuan akhlak menurut Barmawie Umary yaitu supaya dapat terbiasa atau melakukan yang baik, indah, mulia, terpuji, serta menghindari yang buruk, jelek, hina, tercela. Dan supaya hubungan kita dengan Allah SWT dan dengan sesama makhluk selalu terpelihara dengan baik dan harmonis.⁴⁷ Menurut Mohd. Athiyah Al-Abrasyi tujuan dari pendidikan moral atau akhlak dalam Islam ialah untuk membentuk orang-orang yang bermoral baik, keras kamauan, sopan dalam bicara dan perbuatan, mulia dalam tingkah laku dan perangai, bersifat bijaksana, sempurna, sopan dan beradab, ikhlas, jujur dan suci.⁴⁸

⁴⁶ Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), h. 29

⁴⁷ Barmawie Umary, *Materi Akhlak* (Solo: Ramadhani, 1991), h. 2

⁴⁸ Mohd. Athiyah Al-Abrasyi, *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1984), h. 104

Sedangkan Menurut Moh. Rifai tujuan pendidikan aqidah akhlak yaitu sebagai berikut:

- a. Memberikan pengetahuan, penghayatan dan keyakinan kepada siswa akan hal-hal yang harus diimani, sehingga tercermin dalam sikap dan tingkah lakunya sehari-hari.
- b. Memberikan pengetahuan, penghayatan, dan kemauan yang kuat untuk mengamalkan akhlak yang baik, dan menjauhi akhlak yang buruk, baik dalam hubungannya dengan Allah, dengan dirinya sendiri, dengan sesama manusia, maupun dengan alam lingkungannya.
- c. Memberikan bekal kepada siswa tentang aqidah dan akhlak untuk melanjutkan pelajaran ke jenjang pendidikan menengah.⁴⁹

Berdasarkan rumusan-rumusan di atas, maka dapat penulis ambil suatu kesimpulan bahwa tujuan pendidikan aqidah akhlak tersebut sangat menunjang peningkatan keimanan dan ketaqwaan siswa kepada Allah SWT serta dapat memberikan pengetahuan sekitar pendidikan agama Islam kearah yang lebih baik.

3. Ruang Lingkup Pendidikan Aqidah Akhlak

Ruang lingkup merupakan obyek utama dalam pembahasan pendidikan aqidah akhlak. Maka ruang lingkup pendidikan aqidah akhlak menurut Moh. Rifai meliputi:

- a. Hubungan manusia dengan Allah.

⁴⁹ Moh. Rifai, *Op. Cit.*, h. v

Hubungan vertikal antara manusia dengan Khaliqnya mencakup dari segi aqidah yang meliputi: iman kepada Allah, iman kepada malaikat-malaikat-Nya, iman kepada kitab-kitab-Nya, dan iman kepada rasul-Nya, iman kepada hari akhir dan iman kepada qadha-qadarNya.

b. Hubungan manusia dengan manusia.

Materi yang dipelajari meliputi: akhlak dalam pergaulan hidup sesama manusia, kewajiban membiasakan berakhlak yang baik terhadap diri sendiri dan orang lain, serta menjauhi akhlak yang buruk.

c. Hubungan manusia dengan lingkungannya.

Materi yang dipelajari meliputi akhlak manusia terhadap alam lingkungannya, baik lingkungan dalam arti luas, maupun makhluk hidup selain manusia, yaitu binatang dan tumbuh-tumbuhan.⁵⁰

Sedangkan menurut Departemen Agama, pendidikan aqidah akhlak di Madrasah Tsanawiyah cakupan pembahasannya antara lain sebagai berikut:

- a. Aspek aqidah, terdiri atas keimanan kepada sifat wajib, mustahil dan jaiz Allah, keimanan kepada kitab Allah, rasul Allah, sifat-sifat dan mu'jizatnya, dan hari kiamat.
- b. Aspek akhlak terpuji yang terdiri atas khauf, raja', taubat, tawadhu, ikhlas, bertauhid, inovatif, kreatif, percaya diri, tekad yang kuat, ta'aruf, ta'awun, tafahum, tasamuh, jujur, adil, amanah, menepati janji dan bermusyawarah.

⁵⁰ *Ibid.*, h. vi

- c. Aspek akhlak tercela meliputi kompetensi dasar kufur, syirik, munafik, namimah, dan ghadab.⁵¹

Dari uraian di atas penulis menyimpulkan bahwa pendidikan aqidah akhlak tidak hanya mencakup hubungan manusia dengan Tuhannya, melainkan hubungan manusia dengan sesamanya serta hubungan manusia dengan lingkungannya. Sehingga terwujudlah keyakinan yang kuat, yang pada akhirnya terbentuklah akhlak yang luhur yakni akhlak terpuji.

4. Sumber Ajaran Pendidikan Aqidah Akhlak

Sumber ajaran pendidikan aqidah akhlak dapat dibagi menjadi dua yaitu Al-Qur'an dan Al-Hadist.

a. Al-Qur'an

Al-Qur'an merupakan kitab suci yang diturunkan Allah SWT kepada Rasul dan Nabi-Nya yang terakhir Muhammad SAW melalui Malaikat Jibril untuk disampaikan kepada seluruh umat manusia sampai akhir zaman nanti. Oleh karena itu, Al-Qur'an sebagai manifestasi kalam Allah yang qadim (tidak diciptakan) dan bukanlah hasil pemikiran manusia.

Adapun sumber Al-Qur'an yang menjelaskan tentang pendidikan aqidah akhlak, antara lain sebagai berikut:

1) Al-Qur'an surat Al'Ashr ayat 1-3

وَالْعَصْرِ ﴿١﴾ إِنَّ الْإِنْسَانَ لَفِي خُسْرٍ ﴿٢﴾ إِلَّا الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَتَوَاصَوْا بِالْحَقِّ وَتَوَاصَوْا بِالصَّبْرِ ﴿٣﴾

Artinya: (1) Demi masa. (2) Sesungguhnya manusia itu benar-benar dalam kerugian. (3) Kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan

⁵¹ Al-Qur'an dan Terjemahannya, *Op. Cit.*, h. 2-3

*amal saleh dan nasehat menasehati supaya mentaati kebenaran dan nasehat menasehati supaya menetapi kesabaran.*⁵²

2) Al-Qur'an surat Luqman ayat 17

يَبْنِيْ اَقِمِ الصَّلَاةَ وَاْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَانْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَاَصْبِرْ عَلٰى مَا اَصَابَكَ اِنَّ ذٰلِكَ مِنْ عَزَمِ الْاُمُوْرِ ﴿١٧﴾

Artinya: “*Hai anakku, Dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan Bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah)*”.⁵³

3) Al-Qur'an surat Ali-Imran ayat 104

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ اُمَّةٌ يَدْعُوْنَ اِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُوْنَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ ۚ اُولٰٓئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُوْنَ ﴿١٠٤﴾

Artinya: “*Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar, merekalah orang-orang yang beruntung*”.⁵⁴

Dari beberapa ayat di atas, maka dapat penulis simpulkan antara lain sebagai berikut:

1) Al-Qur'an Surat Al'Ashr ayat 1-3

Pada surat Al'Ashr ayat 1-3 bahwa manusia harus bisa memanfaatkan waktu hidupnya agar masa itu jangan sampai disia-siakan, perlu digunakan dengan sebaik-baiknya untuk beribadah dan beramal sholeh. Dan apabila manusia tersebut tidak dapat memanfaatkan masa hidupnya, maka mereka akan rugi dan tidak mendapatkan keuntungan sama sekali. Sebaliknya bagi orang-

⁵² Al-Qur'an dan Terjemahannya, *Op. Cit.*, h. 1099

⁵³ *Ibid.*, h. 655

⁵⁴ *Ibid.*, h. 93

orang yang beriman, mereka tidak akan merasakan kerugian sepanjang masa karena mereka bekerja dengan baik dan berfaedah. Maka hubungan antar sesama muslim dapat mewujudkan kehidupan yang bahagia, dengan mengajak orang lain bersabar dalam berilmu dan beramal.

2) Al-Qur'an Surat Luqman ayat 17

Pada surat Luqman ayat 17 bahwa dari kisah Luqman, beliau menyuruh anaknya untuk melaksanakan shalat karena dengan shalat kita akan mendapatkan kekuatan pribadi, lahir batin, moral dan mental, namun yang lebih penting lagi hati dan seluruh anggota badan kita akan selalu ingat kepada Allah SWT. Kemudian hendaklah dia berani menyampaikan kebenaran kepada sesama manusia, sesudah itu hendaklah berani menegor orang yang berbuat mungkar. Tetapi jika ditegor mereka marah, maka kita harus sabar dan tabah.

Jadi inti dari surat Luqman ayat 17 yaitu shalat sebagai kekuatan pribadi, amar ma'ruf nahi mungkar dalam hubungan dengan masyarakat, dan sabar untuk mencapai apa yang dicita-citakan. Karena semua kehidupan yang kita rasakan apabila tidak sabar, kita akan putus asa di tengah jalan.

3) Al-Qur'an Surat Ali-Imran ayat 104

Dalam surat Ali-Imran ayat 104 terdapat dua kata penting yaitu menyuruh berbuat ma'ruf, mencegah perbuatan mungkar. Menyampaikan ajakan kepada yang ma'ruf dan menjauhi yang mungkar itulah yang dinamakan da'wah, dengan adanya umat yang berda'wah agama menjadi hidup dan berkembang. Sehingga hanya orang-orang yang tetap menjalankan da'wah sajalah yang akan memperoleh kemenangan dan beruntung.

b. Al-Hadist

Sedangkan Al-Hadist merupakan sesuatu yang disandarkan kepada Nabi Muhammad SAW yaitu berupa perkataan, perbuatan, pernyataan, dan sifat-sifat atau keadaan-keadaan Nabi Muhammad yang lain. Dan bisa disebut penjelasan atas Al-Qur'an.

Adapun sumber Al-Hadist yang menjelaskan tentang pendidikan aqidah akhlak, antara lain sebagai berikut:

إِنَّ اللَّهَ لَا يَنْظُرُ إِلَى اجْسَادِكُمْ وَلَا إِلَى صُورِكُمْ وَلَكِنْ يَنْظُرُ إِلَى قُلُوبِكُمْ (وَأَشَارَ بِأَصَابِعِهِ إِلَى صَدْرِهِ) (رواه مسلم)

Artinya: “Sesungguhnya Allah tidak melihat kepada tubuhmu maupun rupamu, tetapi melihat kepada hatimu. (Dan Nabi menunjuk hal itu dengan jari-jari tangannya ke dadanya)”. (HR. Muslim)⁵⁵

إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ مَعَاشِرَ الْأَخْلَاقِ وَيَكْرَهُ سَفْسَا قَهَا (رواه الحاكم)

Artinya: “Sesungguhnya Allah menyukai akhlak-akhlak yang mulia lagi luhur, dan Dia tidak menyukai akhlak-akhlak yang rendah”. (HR. Hakim).⁵⁶

خَيْرُ النَّاسِ أَحْسَنُهُمْ خُلُقًا (رواه الطبراني عن ابن عمر)

Artinya: “Manusia yang paling baik ialah yang lebih baik budi pekertinya. (HR. Thabrani dari Ibnu Umar).”⁵⁷

Dari beberapa hadist di atas, maka dapat penulis simpulkan bahwa manusia dalam beribadah atau melakukan satu kebaikan lebih dititik beratkan pada keikhlasan yang ada dalam hati, sebab Allah hanya melihat dimana

⁵⁵ Hussein Bahreisj, *Himpunan hadits Shahih Muslim* (Surabaya: Al Ikhlas) h. 33

⁵⁶ Yusuf Qardhawi, *Sunnah Rasul Sumber Ilmu Pengetahuan Dan Peradaban* (Jakarta: Gema Insani Press), h. 469

⁵⁷ Fachruddin, Irfan Fachruddin, *Pilihan Sabda Rasul (Hadis-Hadis Pilihan)* (Jakarta: Bumi Aksara), h. 231

sumber perbuatan manusia tersebut. Maka dari itu kita wajib bertakwa kepada Allah SWT dimana saja berada dengan jalan berbuat baik kepada sesama manusia sehingga terhapuslah dosa-dosa yang pernah kita lakukan. Yang akhirnya terwujudlah akhlak yang sempurna, karena Allah menyukai seseorang yang berakhlak mulia dan luhur, sebaliknya Allah juga tidak menyukai seseorang yang berakhlak buruk. Untuk itu, sangat berat apabila seseorang melakukan perbuatan baik tanpa diimbangi dengan ketulusan yang apa adanya.

5. Metode Pendidikan Aqidah Akhlak

Metode merupakan cara yang dalam fungsinya merupakan alat untuk mencapai tujuan. Sebagai alat untuk mencapai tujuan tidak selamanya metode berfungsi secara optimal, oleh karena itu perlu adanya kesesuaian antara situasi dan kondisi saat proses belajar-mengajar berlangsung.

Dalam pengertian bahasa, kata “metode” berasal dari bahasa Greek yang terdiri dari “meta” yang berarti “melalui”, dan “hodos” yang berarti “jalan”. Jadi metode berarti “jalan yang dilalui”.⁵⁸ Sedangkan dalam pengertian istilah, metode diartikan sebagai “cara” yang mengandung pengertian fleksibel (lentur) sesuai situasi dan kondisi, dan mengandung implikasi “mempengaruhi” serta saling ketergantungan antara pendidik dan anak didik.⁵⁹

Menurut pandangan filosofis pendidikan, metode merupakan alat yang dipergunakan untuk mencapai tujuan pendidikan. Dimana alat itu mempunyai dua fungsi ganda, yaitu sebagai berikut:

a. Bersifat polipragmatis

⁵⁸ Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 1991) h. 97

⁵⁹ *Ibid.*, h. 100

Artinya metode tersebut mengandung kegunaan yang serba guna (multipurpose). Misalkan suatu metode tertentu pada situasi dan kondisi tertentu dapat dipergunakan untuk merusak, pada situasi dan kondisi yang lain dapat digunakan untuk membangun atau memperbaiki.

b. Bersifat monopragsmatis

Artinya metode yang hanya dipergunakan untuk mencapai satu macam tujuan saja.⁶⁰

Selanjutnya penulis akan menjelaskan macam-macam metode yang digunakan dalam pendidikan aqidah akhlak menurut beberapa para ahli, yaitu sebagai berikut: Menurut Tadjab, Muhaimin, dan Abd. Mujib metode pencapaian aqidah dapat dilakukan dengan empat cara, yaitu:

- a. Doktriner yang bersumberkan dari wahyu Ilahi yang disampaikan melalui rasul-Nya dan pesan Tuhan tersebut telah diabadikan dalam satu kitab Al-Qur'an yang secara operasional dijelaskan oleh sabda Nabi-Nya.
- b. Melalui hikmah (filosofik) dimana Tuhan mengarahkan kebijaksanaan dan kecerdasan berfikir kepada manusia untuk mengenal adanya Tuhan dengan cara memperhatikan fenomena yang diambil sebagai bukti-bukti adanya Tuhan melalui perenungan (kontemplasi) yang mendalam.
- c. Melalui metode ilmiah, dengan memperhatikan fenomena alam sebagai bukti adanya Allah SWT.

⁶⁰ *Ibid.*, h. 97-98

- d. Irfani'ah, yaitu metode yang menekankan pada intuisi dan perasaan hati seseorang setelah melalui upaya suluk (perbuatan yang biasa dilakukan untuk mencapai tujuan tertentu).⁶¹

Sedangkan metode yang dipergunakan dalam pendidikan akhlak terdapat tiga cara, yaitu:

- a. Metode takholli, yakni mengkosongkan diri dari sifat-sifat yang tercela dan maksiat lahir-batin.
- b. Metode tahalli, yaitu mengisi diri dengan sifat-sifat mahmudah (terpuji) secara lahir-batin.
- c. Metode tajalli, yaitu merasa akan keagungan Allah SWT.⁶²

Untuk pendidikan moral dan akhlak dalam Islam terdapat beberapa metode atau cara, antara lain sebagai berikut:

- a. Pendidikan akhlak secara langsung, yaitu dengan cara mempergunakan petunjuk, tuntunan, nasehat, menyebutkan manfaat dan bahaya-bahayanya sesuatu, dimana pada siswa dijelaskan hal-hal yang bermanfaat dan yang tidak, menuntun kepada amal-amal baik, mendorong mereka berbudi pekerti yang tinggi dan menghindari hal-hal yang tercela.
- b. Pendidikan akhlak secara tidak langsung, yaitu dengan jalan sugesti seperti mendiktekan sajak-sajak yang mengandung hikmat kepada anak-anak dengan memberikan nasehat-nasehat dan berita berharga,

⁶¹ Tadjab, Muhaimin, Abd. Mujib, *Op. Cit.*, h. 244-246

⁶² *Ibid.*, h. 246-247

mencegah mereka membaca sajak-sajak kosong termasuk yang menggugah soal-soal cinta dan pelakon-pelakonnya.

- c. Mengambil manfaat dari kecenderungan dan pembawaan anak-anak dalam rangka pendidikan akhlak.⁶³

Demikianlah beberapa metode yang digunakan dalam pendidikan aqidah akhlak, disamping itu faktor situasi dan kondisi juga harus diperhatikan sehingga metode dapat efektif dan proses belajar-mengajar dapat terlaksana dengan baik.

6. Metode Pengalaman Nilai-Nilai Agama Islam

Pengalaman untuk menanamkan nilai-nilai agama Islam kepada siswa dilakukan melalui proses pendekatan secara bertahap berdasarkan perkembangan psikologis anak. Tahapan penanaman nilai-nilai agama Islam tersebut, pertama dengan ajakan dan pembiasaan, berikutnya adalah proses penyadaran emosi, dan terakhir adalah proses pendisiplinan dan penegakan aturan bagi siswa yang melanggar. Sedang metode yang digunakan meliputi metode keteladanan, metode pembiasaan, metode memberi nasihat, metode motivasi dan intimidasi, metode persuasi, metode kisah.

a. Metode Keteladanan

Yang dimaksud dengan metode keteladanan yaitu suatu metode pendidikan dengan cara memberikan contoh yang baik kepada peserta didik, baik didalam ucapan maupun perbuatan.⁶⁴ Keteladanan merupakan salah satu metode pendidikan yang diterapkan Rasulullah dan paling banyak

⁶³ Mohd. Athiyah Al-Abrasyi, *Op. Cit.*, h. 106-108

⁶⁴ Syahidin, *Metode Pendidikan Qur'ani Teori dan Aplikasi*, (Jakarta: Misaka Ghazali, 1999), Cet. 1, h.135

pengaruhnya. Ahli pendidikan banyak yang berpendapat bahwa pendidikan akan dengan teladan merupakan metode yang paling berhasil. Abdul Ulwan misalnya sebagai namadikutip oleh Hery Noer Aly mengatakan bahwa pendidik akan merasa mudah mengkomunikasikan pesannya secara lisan. Namuan anak akan merasa kesulitan dalam memahami pesan itu apabila pendidiknya tidak memberi contoh tentang pesan yang disampaikan.⁶⁵ Hal ini disebabkan karena acara psikologis anak adalah seorang peniru yang ulung. Murid-murid cenderung meneladani gurunya dan menjadikannya sebagai tokoh identifikasi dalam segala hal.

b. Metode pembiasaan

Pembiasaan menurut MD. Dahlan seperti dikutip oleh Hery Aly merupakan proses penanaman kebiasaan. Sedangkan kebiasaan (*habit*) ialah cara-cara bertindak yang *persistent, uniform* dan hampir otomatis (hampir tidak disadari pelakunya).⁶⁶ Pembiasaan tersebut dapat dilakukan untuk membiasakan pada tingkah laku, keterampilan, kecakapan dan pola pikir. Pembiasaan ini bertujuan untuk mempermudah melakukannya. karena seseorang yang telah mempunyai kebiasaan tertentu akan dapat melakukannya dengan mudah dan senang hati. Bahkan suatu yang telah dibiasakan dan akhirnya menjadi kebiasaan dalam usia muda itu sulit untuk dirubah dan tetap berlangsung sampai hari tua. Maka diperlukan terapi dan pengendalian diri yang sangat serius untuk dapat merubahnya.

c. Metode Memberi Nasihat

⁶⁵ Hery Noer Aly, *ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Logos Wacana Mulia, 1999), Cet. 1, h. 178

⁶⁶ *Ibid*, h.134

Abdurrahman Al-Nahlawi sebagai mana dikutip oleh Hery Noer Aly mengatakan bahwa nasihat adalah penjelasan kebenaran dan kemaslahatan dengan tujuan menghindarkan orang yang dinasehati dari bahaya serta menunjukkannya kejalan yang mendatangkan kebahagiaan dan manfaat.⁶⁷ Dalam metode memberi nasihat ini pendidik mempunyai kesempatan yang luas untuk mengarahkan peserta didik kepada berbagai kebaikan dan kemaslahatan umat. Diantaranya dengan menggunakan kisah-kisah Qur'ani, baik kisah nabawi maupun umat terdahulu yang banyak mengandung pelajaran yang dapat dipetik.

d. Metode Motivasi dan Intimidasi

Metode motivasi dan intimidasi dalam bahasa arab disebut dengan *ushul al-targhib wa al-tarhib* atau metode *targhib* dan *tarhid*, berasal dari kata kerja *raggaba* yang artinya menyayangi, menyukai dan mencintai. Kemudian kata itu diubah menjadi kata benda *targhib* yang mengandung makna suatu harapan untuk memperoleh kesenangan, kecintaan dan kebahagiaan yang mendorong seorang sehingga timbul harapan dan semangat untuk memperolehnya.⁶⁸ Metode ini akan sangat efektif apabila dalam penyampaian menggunakan bahasa yang menarik dan meyakinkan pihak yang mendengar. Oleh hendaknya pendidik bisa meyakinkan muridnya ketika menggunakan metode ini. Namun sebaliknya apabila bahasa yang digunakan kurang meyakinkan maka akan membuat murid tersebut malas memperhatikannya. Sedangkan *tarhib* berasal dari bahasa *rahhaba* yang berarti menakut-nakuti atau mengancam. Menakut-

⁶⁷ *Ibid*, h. 190

⁶⁸ Syahidin, *Op.Cit*, h.121

nakuti atau mengancamnya sebagai akibat melakukan dosa atau kesalahan yang dilarang Allah atau akibat lengah dalam menjalankan kewajiban yang diperhatikan Allah. Penggunaan metode motivasi sejalan dengan apa yang ada dalam psikologi belajar disebut sebagai *law of happiness* atau prinsip yang mengutamakan suasana kesenangan dalam belajar.⁶⁹ Sedang metode intimidasi dan hukuman baru digunakan apabila metode-metode lain seperti nasihat, petunjuk dan bimbingan tidak berhasil untuk mewujudkan tujuan,

e. Metode Persuasi

Metode persuasi adalah meyakinkan peserta didik tentang suatu ajaran dengan kekuatan akal. Penggunaan metode persuasi didasarkan atas pandangan bahwa manusia adalah makhluk yang berakal. Artinya Islam memerintahkan kepada manusia untuk menggunakan akalnyanya dalam membedakan antara yang benar dan salah serta atau yang baik dan buruk.⁷⁰ Metode Kisah

Metode kisah merupakan salah satu upaya untuk mendidik murid agar mengambi; pelajaran dari kejadian dimasa lampau. Apabila kejadian tersebut merupakan kejadian yang baik, maka harus diikutinya, sebaliknya apabila kejadian tersebut kejadian yang bertentangan dengan agama Islam maka harus dihindari. Metode ini sangat digemari khususnya oleh anak kecil, bahkan seringkali digunakan oleh seorang ibu ketika anak tersebut akan tidur. Apabila metode ini disampaikan oleh orang yang pandai bercerita, akan menjadi daya tarik tersendiri. Namun perlu diingat bahwa kemampuan setiap murid dalam menerima pesan yang disampaikan sangat dipengaruhi oleh tingkat kesulitan

⁶⁹ *Ibid*, h.121

⁷⁰ Hery Noer Aly, *Op.Cit*, h. 197

bahasa yang digunakan. Oleh karena itu, hendaknya setiap pendidik bisa memilih bahasa yang mudah dipahami oleh setiap anak. Lebih lanjutnya Al-Nahlawi menegaskan bahwa dampak penting pendidikan melalui kisah adalah Pertama, kisah dapat mengaktifkan dan membangkitkan kesaran pembaca tanpa cerminan kesantiaian dan keterlambatan sehingga dengan kisah, setiap pembaca akan senantiasa merenungkan makna dan mengikuti berbagai situasi kisah tersebut sehingga pembaca terpengaruh oleh kokoh dan topik kisah tersebut. Kedua, interaksi kisah Qur'ani dan Nabawi dengan diri manusia dalam keutuhan realitasnya tercermin dalam pola terpenting yang hendak ditonjolkan oleh Al-Qur'an kepada manusia didunia dan hendak mengarahkan perhatian pada setiap pola yang selaras dengan kepentingannya. Ketiga, kisah-kisah Qur'ani mampu membina perasaan ketuhanan melalui cara-cara berikut: 1) mempengaruhi emosi, seperti takut, perasaan diawasi, rela dan lain-lain. 2) mengarahkan semua emosi tersebut sehingga menyatu pada satu kesimpulan yang menjadi akhir cerita. 3) mengikut sertakan unsur psikis yang membawa pembaca larut dalam setting emosional cerita sehingga pembaca dengan emosinya hisup bersama tokoh cerita. 4) kisah Qur'ani memiliki keistimewaan karena, melalui topik cerita, kisah dapat memuaskan pemikiran, seperti pemberian sugesti, keinginan dan keantusiasan perenungan dan pemikiran.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Metode Penelitian

Jenis penelitian yang akan digunakan adalah penelitian kualitatif atau *qualitatif research* yaitu jenis penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati,⁷¹ wawancara atau penelaah dokumen strategi guru dalam pengamalan nilai-nilai agama Islam pada mata pelajaran akidah akhlak siswa di MAS Darur Ridho Al Irsyad Hanura Pesawaran dengan pengamatan. Metode kualitatif ini digunakan karena beberapa pertimbangan. Pertama, menyesuaikan metode kualitatif lebih mudah apabila berhadapan dengan kenyataan. Kedua, metode ini menyajikan langsung peneliti dengan responden. Menurut Bordan fan Taylor mendefinisikan metodologi kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Adapun fokus peneliti ini pada input (metode, isi) dan out put.

Penelitian kualitatif adalah penelitian yang menggunakan format deskriptif, baik terhadap individu maupun kelompok yang lazimnya diteruskan dengan analisis kualitatif pula.⁷² Dengan pendekatan ini diharapkan akan

⁷¹ Lexy J. Moloeng, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya 1991), h. 3

⁷² Sharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Pendekatan Praktik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1992), h. 117

diperoleh sebuah gambaran yang obyektif mengenai peran guru maupun orang tua dalam meningkatkan prestasi belajar peserta didik pada bidang studi pendidikan agama Islam tentunya.

Dalam penelitian kualitatif populasi diartikan sebagai wilayah generalisasi yang terdiri atas subyek/obyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditentukan oleh peneliti dan kemudian ditarik kesimpulannya. Menurut pendapat Spradley yang dikutip oleh Sugiyono, penelitian kualitatif tidak menggunakan istilah populasi dan sampel tetapi dinamakan *social situation* atau situasi. Situasi sosial tersebut dapat dinyatakan obyek/subyek penelitian yang ingin dipahami yang lebih mendalam apa yang terjadi di dalamnya.⁷³ Pada situasi sosial atau obyek penelitian ini dapat mengamati secara mendalam aktifitas (*actifiti*) orang-orang (*actor*) yang ada pada tempat (*place*) tertentu.

Berdasarkan dari pemikiran Spradley di atas, maka penelitian dalam penelitian adalah informan yang dapat memberikan informasi tentang masalah yang diteliti, yaitu kepala sekolah, guru akidah akhlak, murid MAS. Sedangkan obyek penelitian adalah masalah yang diteliti, yaitu Pengamalan Nilai-nilai Agama Islam Pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak Siswa MAS Darur Ridho Al Irsyad Hanura Pesawaran.

⁷³ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan; Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2012), Cet ke-15, h. 297

B. Sumber Data

Sumber data (sampel) yang dimaksud disini adalah dari mana data tersebut diperoleh. Sumber data ini dapat berasal dari manusia maupun non manusia. Sumber data manusia sebagai subjek atau informasi kunci, sedangkan non manusia berupa dokumen yang relevan seperti: foto, gambar catatan atau tulisan yang ada hubungannya dengan fokus penelitian.

Sumber data dalam penelitian kualitatif bukan dinamakan responden, tetapi sebagai nara sumber, atau partisipan, informan, teman dan guru dalam penelitian. Sampel dalam penelitian kualitatif, juga bukan disebut sampel statistik, tetapi sampel teoritis, karena tujuan penelitian kualitatif adalah untuk menghasilkan teori”.⁷⁴

Adapun penetapan informan dilakukan secara *purposive sampling*, yaitu “teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu. Pertimbangan tertentu ini, misalnya orang tersebut yang ditanggapi paling tahu tentang apa yang kita harapkan, atau mungkin dia sebagai penguasa sehingga akan memudahkan penelitian menjelajahi obyek/situasi sosial yang diteliti”.⁷⁵

Teknik ini dilakukan untuk mengarahkan pengumpulan data sesuai dengan kebutuhan melalui penyeleksian dan penetapan informan yang benar-benar menguasai informasi serta dipercaya untuk menjadi sumber data. Dengan teknik *purposive sampling* akhirnya ditetapkan sampel yang menjadi informan yaitu: kepala sekolah, guru, orang tua dan peserta didik.

⁷⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2010), h. 298

⁷⁵ *Ibid*, h. 300

Guru dan orang tua di MAS Darur Ridho Al Irsyad Hanura Pesawaran ditetapkan sebagai informan utama karena dianggap menguasai dan dekat dengan situasi yang menjadi focus penelitian. Dan informasi utama selanjutnya mencari informan lain. Teknik ini digunakan untuk mencari informan secara terus menerus dari informan lain sehingga data diperoleh semakin banyak, lengkap, dan mendalam. Penggunaan teknik ini akan berhenti apabila data diperoleh telah penuh dan tidak berkembang lagi dan sama dengan data yang diperoleh sebelumnya.

Dari informan utama tersebut selanjutnya dikembangkan untuk mencari informan lain dengan teknik bola salju (*snowball sampling*). Teknik ini digunakan untuk mencari informan secara terus menerus dari informan keinforman yang lain sehingga data yang diperoleh dianggap telah penuh atau jika data tidak berkembang lagi.

Teknik pengambilan sampel ada dua yaitu.

1. *Purposive sampling*

Purposive sampling yakni teknik pengambilan sampel sumber data pertimbangan tertentu, sumber data adalah orang yang dianggap paling tahu tentang apa yang kita inginkan, dalam hal ini penulis menggali data dari sumber data seperti yang tersebut diatas.

2. *Snowball sampling*

Snowball sampling yakni teknik pengambilan sampel sumber data, yang pada awalnya jumlahnya sedikit, makin lama semakin besar, hal ini dilakukan

karena dari jumlah sumber data sedikit itu diperkirakan belum mampu memberikan data yang lengkap.⁷⁶

C. Teknik Pengumpulan Data

1. Metode Observasi

Metode observasi adalah teknik pengumpulan data dengan cara mengamati secara langsung maupun tidak tentang hal-hal yang diamati dan mencatatnya pada alat observasi.⁷⁷ Bentuk observasi yang dipakai adalah observasi non partisipasi yaitu mengadakan pengamatan dan pencatatan yang mana peneliti tidak selalu aktif mengikuti obyek yang diteliti. Adapun yang diobservasi adalah sarana dan prasarana yang menjunjung dalam pembinaan nilai-nilai agama siswa serta pelaksanaan pengajaran akidah akhlak, dan pengamalan nilai-nilai agama siswa.

2. Metode Interview

Interview merupakan suatu cara pengumpulan data melalui proses wawancara terhadap orang yang dapat memberikan informasi yang dibutuhkan. Mohammad Musa dan Titi Nurfitri telah memberikan penjelasan bahwa “Salah satu metode pengumpulan data ialah dengan jalan wawancara, yaitu mendapatkan informasi dengan cara bertanya langsung kepada responden”.⁷⁸ Interview dibagi menjadi 3 jenis yaitu: *Pertama*, interview tak terpimpin adalah tidak adanya kesengajaan pada pihak interview untuk mengarahkan

⁷⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan, Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: ALfabeta, cet-3, 2007) h. 15

⁷⁷ Wina Sanjaya, *Penelitian Pendidikan*, (Jakarta: Kencana Penada Media Group, 2013), h. 270

⁷⁸ Mohammad Musa dan Titi Nurfitri, *Metode Penelitian*, (Jakarta Fajar Agung, 1998), h. 49

tanya jawab kepokok-pokok persoalan yang menjadi titik fokus dari kegiatan penelitian. *Kedua*, interview terpimpin adalah penginterview terikat oleh sesuatu fusi bukan saja sebagai pengumpul data melainkan tanya jawab, sebagai pengumpul data yang relevan terhadap maksud-maksud penelitian yang telah diselesaikan dengan baik dan benar sebelum kegiatan interview yang sebenarnya dijalankan. *Ketiga*, dalam interview ini secara bebas tetapi terpimpin, dalam interview penginterview membawa kerangka pertanyaan yang akan disajikan, tetapi cara bagaimana pertanyaan-pertanyaan itu disajikan dan irama interview diserahkan pada kebijakan interview, dengan begitu semua maksud dapat diketahui sedekat-dekatnya dengan cara yang efisien.

Jenis interview yang dipakai dalam penelitian ini adalah interview bebas terpimpin yaitu pelaksanaan wawancara yang berpatokan pada daftar yang disusun dan responden dapat memberikan jawabannya secara bebas atau tidak dibatasi ruang lingkup jawaban. Interview ditujukan kepada guru akidah akhlak untuk menanyakan tentang kondisi keagamaan siswa, kegiatan sikap keaktifan siswa serta kondisi fasilitas belajar mengajar, dan kepada kepala sekolah untuk mengangkat tentang pembinaan pengamalan nilai-nilai agama dalam meningkatkan hasil belajar akidah akhlak siswa yang dilakukan oleh guru akidah akhlak.

3. Metode Observasi

Observasi adalah “pengamatan langsung terhadap suatu obyek dalam suatu periode tertentu dan mengadakan pencatatan secara sistematis tentang hal-hal

yang diamati”.⁷⁹ Observasi merupakan salah satu metode pengumpulan data yang pada pokoknya mengamati gejala fisik dan sosial sesuai dengan keadaan sebenarnya. Hal yang diobservasi adalah aspek tingkah laku manusia mengenai gejala alam, ataupun mengenai proses perubahan yang nampak.⁸⁰

Pengamatan langsung dilapangan ini akan memperoleh data yang obyektif dan akurat sebagai bukti atau fakta penelitian yang cukup kuat mengamati secara langsung keadaan dan kegiatan yang berlangsung di MAS Darur Ridho Al Irsyad Hanura Kab. Pesawaran tentang pengamalan nilai-nilai Agama Islam pada mata pelajaran Akidah Akhlak Siswa Kelas XII MAS Darur Ridho Al Irsyad Hanura Pesawaran. Observasi ini penulis mengemukakan observasi non partisipan dimana penulis hanya mengamati responden saja

4. Metode Dokumentasi

Menurut Suharsimi Arikunto “Dokumentasi yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, perasasti, notulen rapat, lengger, dan sebagainya”. Metode ini adalah pengumpulan data tertulis atau terletak tentang fakta-fakta yang akan dijadikan sebagai bukti fisik penelitian dan hasil penelitian. Dokumentasi ini akan menjadi sangat akurat dan sangat kuat kedudukannya. Adapun dokumentasi yang diperlukan adalah data yang tertulis tentang sejarah MAS Darur Ridho Al Irsyad Hanura Pesawaran, daftar siswa, daftar guru, dan arsip kegiatan keagamaan, sarana dan prasarana.

⁷⁹ Wayan Nurkencana, *Pemahaman Individu*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1990), h. 35

⁸⁰ Winarno Surahman, *Pengantar Penelitian Ilmiah*, (bandung: Teratai, 1985), h. 165

D. Teknik Analisis Data

Analisa data adalah proses mengorganisasikan dan mengurutkan data kedalam pola, kategori, dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis kerja seperti yang disarankan oleh data.⁸¹ Mencari dan menyusun data secara sistematis yang diperoleh dari hasil observasi, interview, kuersioner, dan data dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah difahami oleh diri sendiri maupun orang lain. Sedangkan analisis data kualitatif adalah bersifat induktif, yaitu suatu analisis berdasarkan data yang diperoleh, selanjutnya dikembangkan pola hubungan tertentu atau menjadi hipotesis.⁸²

Dalam pengelolaan data yang diolah adalah hal-hal yang tercantum dan terekam dalam catatan-catatan lapangan hasil wawancara atau pengamatan. Hal ini dikarenakan dalam penelitian ini termasuk dalam penelitian kualitatif data yang dihasilkan berupa data-data, kalimat, gambar atau simbol dalam mengelola data melalui 3 tahap yaitu sebagai berikut:

1) Data Reduction (Reduksi Data)

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya, dan membuang yang tidak perlu. Dengan demikian data yang telah direduksi akan

⁸¹ Lexy J. Moleong, *Op. Cit*, h. 103

⁸² Sugiono, *Memakai Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2005), h. 335

memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya dan mencarinya bila diperlukan.⁸³

2) Display Data (penyajian data)

Proses ini dilakukan untuk memudahkan peneliti dalam mengkonstruksikan data ke dalam sebuah gambaran sosial yang utuh, selain itu untuk memeriksa sejauh mana kelengkapan data yang tersedia. Penyajian data dalam penelitian ini yaitu dengan menyusun informasi secara baik dan akurat untuk memperoleh beberapa kesimpulan yang *valid* dan merealisasikan *procedural* lanjutan. Dengan eksisnya data akurat ini secara otomatis membantu proses yang sedang terjadi, untuk diadakan analisis lebih lanjut, tentunya mengacu kepada data yang ada.

3) Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan adalah upaya mengkonstruksikan dan menafsirkan data untuk menggambarkan secara mendalam dan untuk hal yang mengenai masalah yang diteliti. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara dan apabila ditemukan atau didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat penelitian kembali kelapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang akan dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel lapangan.⁸⁴

⁸³ Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan; Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2011), Cet Ke-14, h. 9

⁸⁴ *Ibid*, h. 338-345

BAB IV

PENYAJIAN DAN ANALISIS DATA

A. Gambaran Umum Madrasah Aliyah Swasta (MAS) Darur Ridho Al Irsyad Hanura Pesawaran

1. Sejarah Berdirinya

Madrasah Aliyah Swasta (MAS) Darur Ridho Al Irsyad Hanura Pesawaran didirikan sehubungan dibutuhkannya suatu lembaga pendidikan islam formal yang setingkat dengan sekolah menengah ke atas, bagi anak-anak dikelurahan tersebut, sehingga para tokoh dan masyarakat serta sesepuh agama mengadakan musyawarah untuk mendirikan sekolah menengah ke atas yaitu merupakan sekolah yang berciri khas agama islam yang menyelenggarakan tiga tahun.⁸⁵ Sejak berdirinya hingga sekarang MAS Darur Ridho Al Irsyad Hanura Pesawaran telah mengalami beberapa pergantian kepala sekolah sebagai tabel berikut:

TABEL 2

Periodesasi Kepemimpinan Madrasah Aliyah Swasta (MAS) Darur Ridho Al Irsyad Hanura Pesawaran

| NO | PRIODE (TAHUN) | NAMA KEPALA SEKOLAH |
|----|-----------------|------------------------|
| 1 | Tahun 1995-1998 | Hazairin, SH |
| 2 | Tahun 1998-2017 | Drs. Khairuddin Shahri |
| 3 | Tahun 2017-2022 | Iwan Kurnia, S.Pd.I |

⁸⁵ Iwan Kurnia, Kepala Sekolah MAS Darur Ridho Al Irsyad Pesawaran, *Interview*, Januari 2018

Dari tahun ke tahun proses pendidikan dan pengajaran terus berjalan dan kepercayaan masyarakat terhadap Madrasah Aliyah Swasta (MAS) Darur Ridho Al Irsyad Hanura Pesawaran ini cukup baik sehingga jumlah peserta didik senantiasa bertambah dari tahun ketahun. Madrasah Aliyah Swasta (MAS) Darur Ridho Al Irsyad Hanura Pesawaran terletak di lingkungan pemukiman penduduk yang tenang sehingga merupakan tempat yang tepat dan strategis untuk melakukan proses belajar mengajar, meskipun terletak dipinggir jalan dan juga pasar namun tidak mengganggu proses belajar mengajar. Sekolah Madrasah Aliyah Swasta (MAS) Darur Ridho Al Irsyad Hanura Pesawaran merupakan sekolahan yang hanya satu-satunya sekolah islami, guna untuk menguatkan akhlak anak-anak di lingkungan tersebut. Dan perkembangan dari tahun ketahun mengalami beberapa kemajuan, baik dari jumlah siswa, guru, maupun sarana dan prasarana pendidikan, sehingga sampai saat sekarang ini, masih mendapat kepercayaan penuh dari pemerintah dan masyarakat luas.

2. Visi dan Misi

Visi Madrasah Aliyah Swasta (MAS) Darur Ridho Al Irsyad Hanura Pesawaran adalah “Menjadi Lembaga Pendidikan Yang Mampu Membangun Citra Kepribadian Siswa Yang Memiliki Integritas Ilmiah (Kecerdasan Spiritual) Integritas Ilmiah (Kecerdasan Intelektual) dan Kecerdasan Insaniyah (Kecerdasan Emosional).

Misi Madrasah Aliyah Swasta (MAS) Darur Ridho Al Irsyad Hanura Pesawaran adalah :

“Melaksanakan Program Pendidikan Agama Islam Untuk Mengembangkan Potensi Dasar Fitri (Ketauhidan).

- a. Melaksanakan Program Pendidikan Tata Nilai Untuk Hidup Kemasyarakatan, Kebangsaan, dan Kemanusiaan.
- b. Mengembangkan Pendidikan Yang Berlandaskan Pada Pengembangan Kecerdasan Majemuk.

Tujuan : “Agar Lulusan Memiliki Kepribadian Unggul, Berilmu, Amaliyah dan Keyakinan Yang Istiqomah (Konsisten) Mampu Membangun Citra Keberagaman Positif.

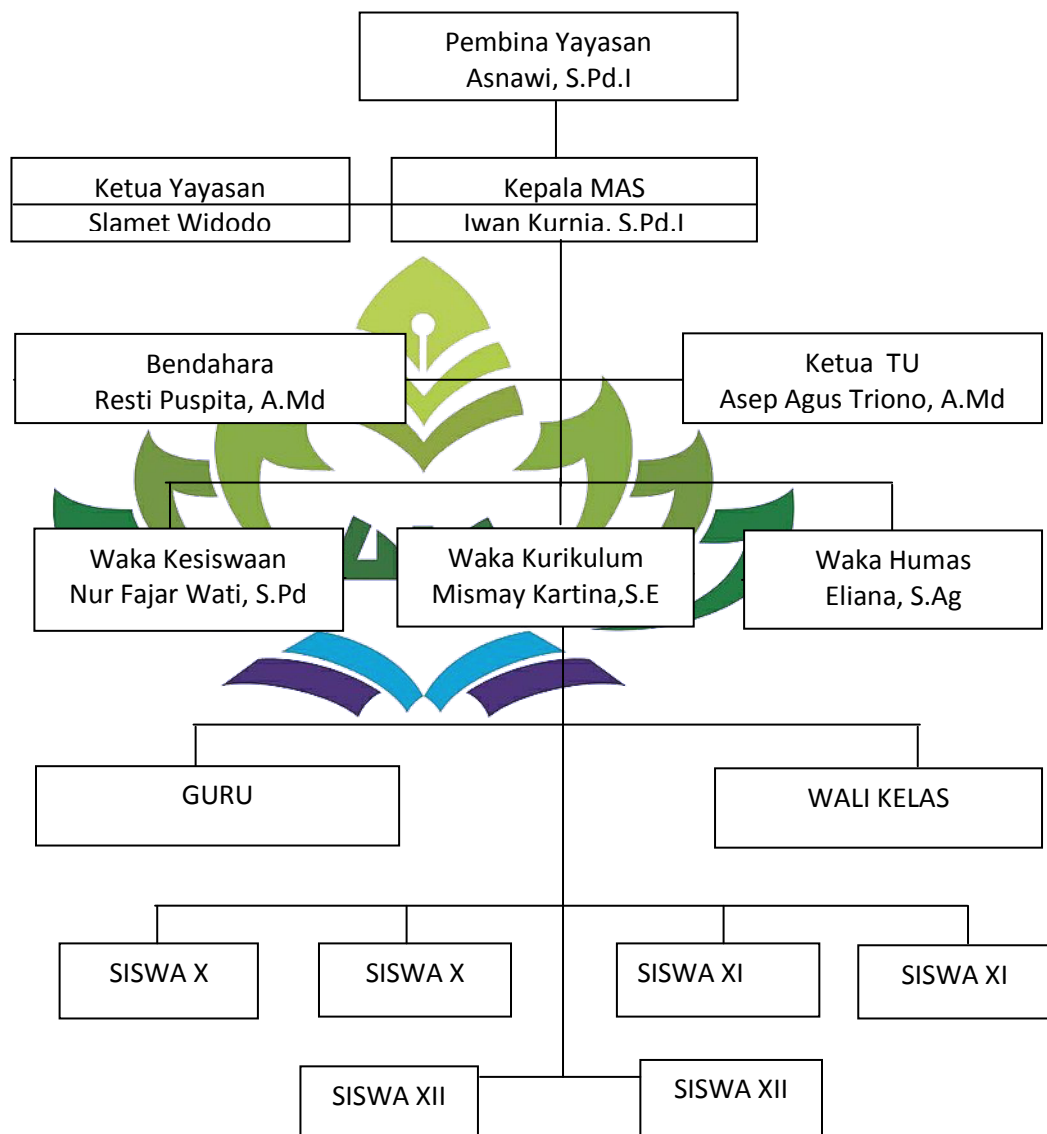
- a. Agar Lulusan Memiliki Bekal Kemampuan Yang Optimal Untuk Melanjutkan Ke Lembaga Perguruan Tinggi Yang Bermutu.
- b. Agar Lulusan Mampu Menjadi Insan Yang Bermanfaat Bagi Lingkungan Masyarakat, Bangsa dan Kemanusiaan.⁸⁶

⁸⁶ *Dokumentasi*, MAS Darur Ridho Al Irsyad Hanura Pesawaran, Tahun 2018

3. Struktur Organisasi

TABEL 3

Stuktur Organisasi Madrasah Aliyah Swasta (MAS) Darur Ridho Al Irsyad Hanura Pesawaran.



4. Identitas Sekolah

- a. Nama Sekolah : MAS Darur Ridho Al Irsyad
- b. Status : Swasta
- c. Alamat : Jl. A.Yani No 05 Rt/Rw 002/002
- 1) Desa : Hanura
- 2) Kecamatan : Teluk Pandan
- 3) Kabupaten : Pesawaran
- d. Kode Pos : 35331
- e. Telepon : 0812 7275 1001
- f. Kepala Sekolah
- 1) Nama : Iwan Kurnia, S.Pd.I
- 2) Jenis Kelamin : Laki-laki
- 3) Status Kepegawaian : Non PNS
- 4) Pendidikan Terakhir : Strata Satu (S1)
- 5) Status Sertifikasi : Belum Sertifikasi
- 6) No HP : 0812 7275 1001

5. Data Sekolah

- a. Nomor SK Pendirian : Kw.08/SK/106/2011
- b. Tanggal SK Pendirian : 03/10/2011
- c. Nomor SK Ijin Operasional : D/Kw/MAS/PSW/0010/2011
- d. Tanggal SK Ijin Operasional : 03/10/2011
- e. Kepemilikan Sertifikat ISO : Belum
- f. Nomor Statistik Madrasah : 131218090010

- g. Nomor Pokok Sekolah Nasional : 10816342
- h. Status Madrasah : Swasta
- i. NPWP : 01.794.806.8-325.001
- j. Status Akreditasi Terakhir : B
- k. Nomor SK Akreditasi Terakhir : 140/BAP-SM/12-PLG/RKO/15
- l. Kepemilikan Tanah : HAK Milik Sendiri
- m. Luas Tanah : 580 M

6. Data Siswa

- a. Data rombongan belajar pada semester ganjil TP 2017/2018 (Tahun Pelajaran Sekarang)



| Nama Rombel | Tingkat/Kelas | Jurusan | Kurikulum | Nama Ruang Kelas | Jumlah Siswa | | Nama wali kelas |
|-------------|---------------|---------|-----------|------------------|--------------|----|----------------------------------|
| | | | | | Lk | Pr | |
| 10 | 10 | 1 | 1 | 10 | 10 | 11 | Yayah Siti Nuriah, S.Pd |
| 10 | 10 | 1 | 1 | 10 | 12 | 10 | Umi Naziroch, S.Kom |
| 11 | 11 | 2 | 1 | 11 | 11 | 8 | Izzatun Nufus Islamiyyah, S.Pd.i |
| 11 | 11 | 2 | 1 | 11 | 10 | 7 | Lusi Marina, S.pd. |
| 12 | 12 | 2 | 1 | 12 | 10 | 8 | Nelly Anggraini, S.Pd.i |
| 12 | 12 | 2 | 1 | 12 | 9 | 7 | Eliana, S.Ag |

- 1) Tingkat /Kelas : 10 : Kelas 10, 11: Kelas 11, 12: Kelas 12
- 2) Jurusan/Program : 1 : IPA 2 : IPS 3. Bahasa 4. Agama
- 3) Kurikulum yang digunakan : 1 : Kurikulum 2013, 2. KTSP 2006

- b. Kondisi Siswa dan Rombel Akhir Tahun Pelajaran 2017/2018 (Tahun Pelajaran Lalu)

| No | | Tingkat 10 | | Tingkat 11 | | Tingkat 12 | |
|----|---------------------------------|------------|-----|------------|-----|------------|-----|
| | | Lk. | Pr. | Lk. | Pr. | Lk. | Pr. |
| 1 | Jumlah siswa awal TP 2015/2017 | 19 | 15 | 21 | 14 | 25 | 11 |
| 2 | Jumlah siswa pindah masuk | | | | | | |
| 3 | Jumlah siswa pindah keluar | | | | | | |
| 4 | Jumlah siswa Drop-out keluar | | | | | | |
| 5 | Jumlah siswa Drop-out kembali | | | | | | |
| 6 | Jumlah siswa akhir TP 2015/2017 | 19 | 15 | 21 | 14 | 25 | 11 |
| 7 | Jumlah siswa naik tingkat | 19 | 15 | 21 | 14 | | |
| 8 | Jumlah siswa lulus | | | | | 25 | 11 |
| 9 | Jumlah rombel | 1 | | 1 | | 1 | |

7. Data Guru Dan Karyawan

Jumlah guru dan karyawan di Madrasah Aliyah Swasta (MAS) Darur Ridho Al Irsyad Hanura Pesawaran berjumlah 27 orang, untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut :

TABEL 4

Keadaan Guru dan Karyawan Madrasah Aliyah Swasta (MAS) Darur Ridho Al Irsyad Hanura Pesawaran Tahun Ajaran 2017/2018

| No | Nama | Mata Pelajaran |
|----|------------------------|------------------|
| 1 | Iwan Kurnia, S.Pd.I | Al-qur'an Hadist |
| 2 | Mismay Kartina, S.E | Ekonomi |
| 3 | Nur Fajar Wati, S.Pd | Bahasa Inggris |
| 4 | Eliana, S.Ag | Fiqih |
| 5 | Resti Puspita, A.Md | Prakarya |
| 6 | Asep Agus Triono, A.Md | TIK |
| 7 | Novita Anggraini | TIK |
| 8 | Rosidah, S.Pd.I | SKI |
| 9 | Nely Anggraini, S.Pd.I | Bahasa Arab |
| 10 | Selvi Oktavia, S.Pd | Bahasa Indonesia |
| 11 | Dumroh, S.Ag | Bahasa Arab |
| 12 | Asnawi | Aqidah Akhlak |
| 13 | Kholijah, S.Ag | SKI |

| | | |
|----|--------------------------|-----------------------------|
| 14 | Junida Laili, S.Pd | Seni Budaya |
| 15 | Eni Februm, A. Ma.Ak | Sejarah Indonesia |
| 16 | Umi Naziroch, S.Kom | Geografi |
| 17 | Paniyem, S.Pd.I | Fiqih |
| 18 | Ardewi Septiara, S.Pd | Bahasa Indonesia |
| 19 | Lusi Marina, S.Pd | Matematika |
| 20 | Ani Marlita Sari, S.Pd | Bahasa Inggris |
| 21 | Umairroh, S.Pd | Prakarya |
| 22 | Izzatun Nufus Islamiyyah | BPI dan Pkn |
| 23 | Asep Kurniawan | Penjaskes |
| 24 | Dian Novita Sari | Sejarah Peminatan |
| 25 | Hasyim, S.Pd.I | Al-qur'an Hadist dan Aqidah |
| 26 | Hapizi, S.Th.I | Daerah |
| 27 | Yuniah | Penjaga Sekolah |

Sumber : Dokumentasi Madrasah Aliyah Swasta (MAS) Darur Ridho Al Irsyad Hanura Pesawaran

8. Keadaan Siswa MAS Darur Ridho Al Irsyad Hanura Pesawaran

Keadaan Siswa Madrasah Aliyah Swasta (MAS) Darur Ridho Al Irsyad Hanura Pesawaran berjumlah 113 orang terdiri dari 6 kelas. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat tabel berikut :

TABEL 5

Keadaan Siswa Madrasah Aliyah Swasta (MAS) Darur Ridho Al Irsyad Hanura Pesawaran Tahun ajaran 2017/2018

| No | Kelas | Laki-laki | Perempuan | Total |
|--------|-------|-----------|-----------|-------|
| 1 | X | 22 | 21 | 43 |
| 2 | XI | 21 | 15 | 36 |
| 3 | XII | 19 | 15 | 24 |
| Jumlah | | 62 | 51 | 113 |

Sumber : dokumentasi MAS Darur Ridho Al Irsyad Hanura Pesawaran Tahun 2017/2018

9. Keadaan Fasilitas Belajar Mengajar Madrasah Aliyah Swasta (MAS)

Darur Ridho Al Irsyad Hanura Pesawaran

Keadaan sarana dan prasarana yang dipergunakan dalam proses belajar mengajar Madrasah Aliyah Swasta (MAS) Darur Ridho Al Irsyad Pesawaran sebagai berikut :

TABEL 6

Keadaan Sarana Dan Prasarana Madrasah Aliyah Swasta (MAS) Darur Ridho Al Irsyad Hanura Pesawaran Tahun Ajaran 2017/2018

| No . | Jenis Bangunan | Jumlah Ruangan Menurut Kondisi | | | | Status Kepemilikan ¹⁾ | Total Luas Bangunan (m ²) |
|---------|--------------------------------|--------------------------------|-------|--------------|-------------|----------------------------------|---------------------------------------|
| | | Baik | Rusak | Rusak Sedang | Rusak Berat | | |
| 1. | Ruang Kelas | | | | 5 | 1 | 280 |
| 2. | Ruang Kepala Madrasah | | | | 1 | 1 | 8 |
| 3. | Ruang Guru | | | | 1 | 1 | 56 |
| 4. | Ruang Tata Usaha | | | | 1 | 1 | 48 |
| 5. | Laboratorium Fisika | | | | | | |
| 6. | Laboratorium Kimia | | | | | | |
| 7. | Laboratorium Biologi | | | | | | |
| 8. | Laboratorium Komputer | | | | | | |
| 9. | Laboratorium Bahasa | | | | | | |
| 10. | Laboratorium PAI | | | | | | |
| 11. | Ruang Perpustakaan | | | | | | |
| 12. | Ruang UKS | | | | | | |
| 13. | Ruang Keterampilan | | | | | | |
| 14. | Ruang Kesenian | | | | | | |
| 15. | Toilet Guru | | | | 1 | 1 | 4 |
| 16. | Toilet Siswa | | | | 1 | 1 | 4 |
| 17. | Ruang Bimbingan Konseling (BK) | | | | | | |
| 18. | Gedung Serba Guna (Aula) | | | | | | |
| 19. | Ruang OSIS | | | | | | |
| 20. | Ruang Pramuka | | | | | | |

| | | | | | | | |
|-----|----------------------------|--|--|--|--|--|--|
| 21. | Masjid/Mushola | | | | | | |
| 22. | Gedung/Ruang Olahraga | | | | | | |
| 23. | Rumah Dinas Guru | | | | | | |
| 24. | Kamar Asrama Siswa (Putra) | | | | | | |
| 25. | Kamar Asrama Siswi (Putri) | | | | | | |
| 26. | Pos Satpam | | | | | | |
| 27. | Kantin | | | | | | |

Sumber : dokumentasi MAS Darur Ridho Al Irsyad Pesawaran Tahun 2017/2018

Sarana Prasarana Pendukung Pembelajaran

| No. | Jenis Sarpras | Jumlah Sarpras Menurut Kondisi | | Jumlah Ideal Sarpras | Status Kepemilikan ¹⁾ |
|-----|----------------------------------|--------------------------------|-------|----------------------|----------------------------------|
| | | Baik | Rusak | | |
| 1. | Kursi Siswa | 95 | 12 | 107 | 1 |
| 2. | Meja Siswa | 100 | 7 | 107 | 1 |
| 3. | Loker Siswa | | | | |
| 4. | Kursi Guru di Ruang Kelas | 5 | | 5 | 1 |
| 5. | Meja Guru di Ruang Kelas | 5 | | 5 | 1 |
| 6. | Papan Tulis | | 5 | 5 | 1 |
| 7. | Lemari di Ruang Kelas | | | | |
| 8. | Komputer/Laptop di Lab. Komputer | | | | |
| 9. | Alat Peraga PAI | | | | |
| 10. | Alat Peraga Fisika | | | | |
| 11. | Alat Peraga Biologi | | | | |
| 12. | Alat Peraga Kimia | | | | |
| 13. | Bola Sepak | | | | |
| 14. | Bola Voli | | | | |
| 15. | Bola Basket | | | | |
| 16. | Meja Pingpong (Tenis Meja) | | | | |
| 17. | Lapangan Sepakbola/Futsal | | | | |
| 18. | Lapangan Bulutangkis | | | | |
| 19. | Lapangan Basket | | | | |
| 20. | Lapangan Bola Voli | | | | |

Sumber : dokumentasi MAS Darur Ridho Al Irsyad Hahura Pesawaran Tahun

2017/2018

B. Penyajian dan Analisis Data

1. Strategi guru dalam pengamalan nilai-nilai agama islam pada mata pelajaran akidah akhlak.

Faktor mengapa manusia bekerja adalah adanya kebutuhan yang harus dipenuhi. Bekerja mengandung unsur kegiatan sosial yang menghasilkan sesuatu dan pada akhirnya bertujuan memenuhi kebutuhan dan untuk mencapai taraf hidup yang lebih baik dan sukses dalam bekerja tidak lepas dari motivasi kerja, dan kuat lemahnya motivasi seseorang mempengaruhi tinggi rendahnya kinerja.

Hasil penelitian yang penulisan kemukakan yang disesuaikan dengan kerangka pikir penelitian ini yaitu “Strategi Guru Dalam Pengamalan Nilai-Nilai Agama Islam”. Ruang lingkup pendidikan agama Islam dapat meliputi Al-Qur'an, fiqh, aqidah, akhlak, sejarah kebudayaan Islam. Guru sangat fokus memberikan materi-materi pengajaran agama Islam. Guru adaah pembina yang pertama dalam hidup siswa disekolah, kepribadian guru, sikap dan cara hidup mereka merupakan unsur-unsur pendidikan yang dengan sendirinya akan masuk kedalam pribadi peserta didik. Penanaman nilai-nilai pendidikan agama Islam pada anak adalah merupakan kewajiban guru yang akan diminta tanggung jawabnya.

Sebagai seorang guru pendidikan agama Islam tentunya harus memiliki kewajiban mengajar pendidikan agama Islam kepada peserta didiknya, setiap kali akan mengajarkan materi pendidikan agama Islam tentunya guru akan mempersiapkan proses belajar mengajar yang afektif dan mempersiapkan

komponen pengajaran yang dibutuhkan sehingga mampu meningkatkan prestasi belajar peserta didik dalam mata pelajaran agama Islam. Dengan memberikan pengajaran pendidikan agama Islam kepada peserta didik baik tujuan yang diinginkan adalah terwujudnya muslim sejati, beriman teguh, berakhlak mulia sehingga menjadi orang sholeh. Untuk menjadikan peserta didik diatas dapat dilakukan dengan memberikan materi-materi pendidikan agama Islam yaitu bimbingan, motivasi, arahan, praktek, beribadah dalam kehidupan sehari-hari, kerukunan sesama umat manusia, dimana materi-materi yang akan diajarkan dalam proses mengajar sudah mulai disusun program tahunan yang akan diajarkan.⁸⁷

Berdasarkan hasil observasi dan interview, diperoleh keterangan bahwa pengamalan nilai-nilai agama islam pada mata pelajaran akidah akhlak siswa kelas XII Madrasah Aliyah Swasta (MAS) Darur Ridho Al Irsyad Hanura Pesawaran adalah dengan menanamkan nilai-nilai agama, berdasarkan hasil interview dengan guru akidah akhlak, beliau menyatakan bahwa dalam pembinaan akhlak pada siswa Madrasah Aliyah Swasta (MAS) Darur Ridho Al Irsyad Hanura Pesawaran dilakukan dengan menanamkan nilai-nilai agama Islam dengan peserta didik pada saat proses belajar mengajar sesuai dengan materi pelajaran yang sedang disampaikan.

a. Menanamkan Nilai-Nilai Agama

Meletakkan dasar-dasar keimanan, kepribadian, budi pekerti yang terpuji dan kebiasaan ibadah yang sesuai kemampuan anak sehingga menjadi motivasi

⁸⁷ Asnawi, Guru Akidah Akhlak, Madrasah Aliyah Swasta (MAS) Darur Ridho Al Irsyad Hanura Pesawaran, *Interview*, Januari 2018

bagi anak untuk bertingkah laku adalah hal yang mungkin diharuskan dalam menanamkan nilai-nilai agama pada anak, karena siswa kelas XII MAS Darur Ridho Al Irsyad Hanura menyatakan bahwa “Sebagai bagian dari tugas dan tanggung jawab sebagai seorang guru khususnya untuk mengamalkan nilai-nilai agama dan meningkatkan hasil belajar akidah akhlak kepada siswa, secara teoritis guru memberi materi pelajaran sesuai dengan materi kurikulum, karena didalam kurikulum tersebut memang membahas tentang nilai-nilai agama yang harus disampaikan kepada siswa”.⁸⁸ Apa yang disampaikan oleh guru aqidah akhlak tersebut di atas sesuai dengan hasil observasi yang penulis lakukan bahwa guru aqidah akhlak MAS Darur Ridho Al Irsyad Hanura selalu membina akhlak bukan hanya secara teoritis tetapi juga secara praktek yaitu selalu memberikan pengawasan dan bimbingan dalam pelaksanaan shalat berjamaah Dzuhur di sekolah.⁸⁹

b. Memberikan Suri Tauladan

Guru akidah akhlak Madrasah Aliyah Swasta (MAS) Darur Ridho Al Irsyad Hanura Pesawaran dalam wawancaranya menyatakan bahwa dirinya selalu melakukan pembinaan akhlak terhadap peserta didik dilakukan dengan memberikan contoh perbuatan yang baik seperti dalam tutur kata, lemah lembut, sopan santun dan ramah, membiasakan mengucapkan salam apabila bertemu dengan sesama guru maupun orang lain dan memberi arahan kepada peserta didik untuk mengucapkan salam apabila bertemu guru, orang tua

⁸⁸ Asnawi, Guru Akidah Akhlak, Madrasah Aliyah Swasta (MAS) Darur Ridho Al Irsyad Hanura Pesawaran, *Interview*, Januari 2018

⁸⁹ *Interview*, Januari 2018

maupun orang lain, menganjurkan agar bersalaman apabila bertemu dengan guru maupun sesama peserta didik.⁹⁰

Apa yang disampaikan oleh guru tersebut di atas sesuai dengan hasil observasi yang penulis lakukan bahwa guru akidah akhlak di Madrasah Aliyah Swasta (MAS) Darur Ridho Al Irsyad Hanura Pesawaran selalu membina akhlak bukan hanya teoritis tetapi juga secara praktek yaitu selalu memberi contoh dalam berpakaian dimana guru akidah akhlak selalu berpakaian rapi dan bersih juga memberi contoh dalam pelaksanaan shalat.⁹¹ Berdasarkan hasil observasi diketahui juga bahwa guru akidah akhlak selalu memberikan teladan yang baik dalam hal pelaksanaan ibadah seperti sopan santun sesama manusia juga memberikan contoh berbicara yang baik dan benar sesuai dengan nilai-nilai Islam.

c. Menanamkan Kebiasaan Untuk Berbuat Baik dan Menjauhi Kuburukan

Guru Akidah Akhlak Madrasah Aliyah Swasta (MAS) Darur Ridho Al Irsyad Hanura Pesawaran dalam wawancaranya mengatakan bahwa dirinya selalu membina akhlak terhadap peserta didik dengan selalu mengajarkan dan membimbing kepada peserta didik agar melakukan hal-hal yang baik seperti banyak beribadah kepada Allah juga agar menjauhi perbuatan-perbuatan buruk seperti berkata kotor, mencuri, berkelahi, membolos, mengganggu teman sedang belajar dan lain sebagainya.⁹² Hasil observasi penulis juga

⁹⁰ Asnawi, Guru Akidah Akhlak, Madrasah Aliyah Swasta (MAS) Darur Ridho Al Irsyad Hanura Pesawaran, *Interview*, Januari 2018

⁹¹ *Observasi*, Januari 2018

⁹² Asnawi, Guru Akidah Akhlak, Madrasah Aliyah Swasta (MAS) Darur Ridho Al Irsyad Hanura Pesawaran, *Interview*, Januari 2018

menunjukkan bahwa guru memiliki perhatian yang serius dalam hal penanaman kebiasaan yang baik peserta didik, hal ini terlihat ketika peserta didik datang kesekolahan dan berjumpa dengan guru agar mengucapkan salam dan bersalaman, juga ketika memulai pelajaran guru selalu menanamkan kepada peserta didik untuk berdo'a maupun shalat dzuhur guru mengharuskan semua peserta didik untuk mengikuti shalat berjamaah.⁹³

d. Mengadakan Kegiatan Keagamaan

Guru Akidah Akhlak Madrasah Aliyah Swasta (MAS) Darur Ridho Al Irsyad Hanura Pesawaran dalam wawancaranya menyatakan bahwa dirinya selalu membina akhlak terhadap peserta didik yaitu dengan mengadakan berbagai kegiatan ekstrakurikuler keagamaan secara rutin seperti memperingati hari-hari besar Islam seperti Maulid Nabi Muhammad SAW, Isra' Mi'raj Nabi Muhammad SAW, tahun baru Islam dan lain-lain.⁹⁴

e. Membina Tatacara Ibadah

Berdasarkan hasil surviue dengan guru akidah akhlak, beliau juga menyatakan bahwa dalam meningkatkan hasil belajar akidah akhlak peserta didik Madrasah Aliyah Swasta (MAS) Darur Ridho Al Irsyad Hanura Pesawaran dilakukan dengan pembimbing peserta didik tentang tatacara beribadah yaitu mengajak peserta didik untuk melakukan shalat berjamaah di masjid.⁹⁵

⁹³ *Observasi*, Januari 2018

⁹⁴ Asnawi, Guru Akidah Akhlak, Madrasah Aliyah Swasta (MAS) Darur Ridho Al Irsyad Hanura Pesawaran, *Interview*, Januari 2018

⁹⁵ Asnawi, Guru Akidah Akhlak, Madrasah Aliyah Swasta (MAS) Darur Ridho Al Irsyad Hanura Pesawaran, *Interview*, Januari 2018

f. Menegur Yang Berakhlak Buruk

Berdasarkan hasil interview dengan guru akidah akhlak, beliau mengatakan bahwa dalam pembinaan akhlak terhadap peserta didik Madrasah Aliyah Swasta (MAS) Darur Ridho Al Irsyad Hanura Pesawaran dilakukan dengan selalu memberikan peringatan atau teguran kepada peserta didik yang berakhlak buruk dengan menggunakan metode pembiasaan, paksaan dan teguran. Berdasarkan observasi diketahui bahwa akidah akhlak Madrasah Aliyah Swasta (MAS) Darur Ridho Al Irsyad Hanura Pesawaran selalu memberi peringatan atau teguran apabila ada peserta didik yang berakhlak buruk apabila saat berdo'a ada yang ribut atau ada yang mengganggu teman yang sedang belajar maka guru selalu menegur mengingatkan agar tidak melakukan perbuatan yang buruk. Begitu juga pada saat pelaksanaan shalat dzuhur berjamaah apabila ada yang tidak melaksanakan shalat, maka selalu diingatkan dan diberi teguran.

g. Memotivasi Untuk Beribadah Kepada Allah

Menurut guru Akidah Akhlak Madrasah Aliyah Swasta (MAS) Darur Ridho Al Irsyad Hanura Pesawaran, dirinya selalu melakukan upaya dalam Pembina akhlak kepada peserta didik dengan memberi motivasi untuk selalu beribadah kepada Allah SWT seperti agar selalu mengajarkan shalat, puasa, membaca al-qur'an, berdo'a dan lain sebagainya, hal ini sangat penting dilakukan agar peserta didik terbangun suatu kebiasaan positif dalam kehidupannya untuk senantiasa beribadah kepada Allah dan tidak mudah untuk meninggalkan ibadah kecuali didalam keadaan tertentu dan juga untuk dapat

dibawa pada saat mereka menempuh kehidupan setelah selesai sekolah.⁹⁶

Berdasarkan hasil observasi diketahui bahwa akhlak peserta didik Madrasah Aliyah Swasta (MAS) Darur Ridho Al Irsyad Hanura Pesawaran selalu memotivasi kepada peserta didik untuk selalu beribadah kepada Allah seperti pada saat pelaksanaan shalat lima waktu dan membaca surat-surat pendek dalam Al-qu'an.⁹⁷

Dalam proses pembelajaran, pendidik harus memiliki totalitas dalam menghasilkan output yang handal adalah guru. Melalui perannya sebagai demonstrator, pengelola kelas, mediator, fasilitator, pengajar dan evaluator, selain itu guru juga disebut sebagai ustadz, muallim, murabbiy, mudarris dan muaddin, maka guru hendaknya senantiasa menguasai bahan atau materi pelajaran yang akan diberikan kepada peserta didik.

Menurut Bapak Asnawi “sebelum tahun ajaran baru dimulai kepala sekolah sudah memerintahkan agar seluruh guru sudah membuat Program Tahunan, Program Semesteran, Silabus dan Rencana Program Pembelajaran (RPP), namun terkadang tetap saja ada beberapa dewan guru yang tidak menyiapkan dan tidak mengumpulkan rencanan pembelajaran tersebut.”⁹⁸

Dengan demikian guru akan mudah menyajikan berbagai teori yang berkaitan dengan shalat dan mampu menginternalisasi nilai-nilai ajaran islam dalam kehidupan sehari-hari. Pemberian teori tentang nilai-nilai ajaran islam kepada peserta didik pada saat pembelajaran sangat penting dilakukan agar

⁹⁶ Asnawi, Guru Akidah Akhlak, Madrasah Aliyah Swasta (MAS) Darur Ridho Al Irsyad Hanura Pesawaran, *Interview*, Januari 2018

⁹⁷ *Observasi*, Januari 2018

⁹⁸ Asnawi, Guru Akidah Akhlak, MAS Darur Ridho Al Irsyad wawancara, Pesawaran 27 November 2017

peserta didik terarah dan mempunyai dasar dalam melakukan segala hal khususnya yang terkait dengan teori tersebut. Peserta didik yang belajar akidah akhlak diharapkan memiliki karakteristik tersendiri sebagai ciri khas dari pendidikan agama islam yang dipelajari. Dalam proses KBM, Madrasah Aliyah Swasta (MAS) Darur Ridho Al Irsyad Hanura Pesawaran memberikan segala materi yang berkaitan dengan nilai-nilai ajaran Islam sesuai dengan kurikulum yang ada seperti tentang keimanan kepada Allah, keimanan kepada hari kiamat dan keimanan kepada qadha dan qadar. Berdasarkan hasil observasi peneliti, dalam proses mengajarnya menggunakan pendekatan antara lain pendekatan pengalaman, pendekatan pembiasaan, pendekatan keteladanan, pendekatan fungsional. Pengajaran disajikan dengan metode ceramah dan metode belajar lainnya. Hasil interview dengan guru akidah akhlak Madrasah Aliyah Swasta (MAS) Darur Ridho Al Irsyad Hanura Pesawaran selain hal diatas juga dilakukan dengan melalui kegiatan ekstrakurikuler keagamaan diantaranya baca tulis AL-Qur'an yang dilaksanakan setiap hari sabtu, mengadakan shalat dhuha pada pagi hari, istighosah dan do'a bersama yang dilaksanakan pada event (waktu-waktu) tertentu. Dalam menanamkan kebiasaan untuk berbuat baik dan menjauhi keburukan, guru akidah akhlak Madrasah Aliyah Swasta (MAS) Darur Ridho Al Irsyad Hanura Pesawaran dalam wawancaranya mengatakan bahwa dirinya selalu membina akhlak kepada peserta didik agar melakukan hal-hal yang baik seperti banyak beribadah kepada Allah juga agar menjauhi perbuatan-perbuatan buruk seperti banyak beribadah kepada Allah juga agar menjauhi perbuatan-perbuatan buruk seperti berkata kotor, mencuri,

berkelahi, membolos, mengganggu teman yang sedang belajar dan lain-lainnya. Pengalaman yang dilakukan guru akidah akhlak dalam menanamkan kebiasaan yang baik adalah pada siswa datang kesekolah dan berjumpa dengan guru agar mengucapkan salam dan bersalaman, juga ketika mulai pelajaran guru akidah akhlak menanamkan kepada peserta didik untuk mengikuti shalat berjamaah.

Berdasarkan hasil wawancara penulis lakukan berkaitan dengan strategi guru dalam pengamalan nilai-nilai agama guna meningkatkan hasil belajar akidah akhlak siswa, secara garis besar yang telah diuraikan, bahwasanya beberapa guru (sebagian besar) sudah melaksanakan peranan mereka dalam kegiatan belajar mengajar seperti menjadi motivator, fasilitator, insiator, mediator, evaluator, organisator dan lainnya. Dari hasil wawancara penulis, guru juga mengontrol atau mengecek evaluasi belajar yang dilakukan oleh peserta didik bagaimana kegiatan belajar mengajar didalam kelas agar menghasilkan kualitas yang baik.

Apa yang telah dilakukan oleh guru akidah akhlak tersebut sangat penting agar tertanam kebiasaan baik dalam diri peserta didik sehingga gakan membekas dalam dirinya dan akan selalu di amalkan atau dilaksanakan dalam kehidupan sehari-hari. Dalam meningkatkan hasil belajar akidah akhlak dengan cara mengamalkan nilai-nilai agama para siswa, sekolah mengadakan kegiatan keagamaan, guru akidah akhlak sebagai mentor dan pembimbing dalam wawancaranya menyatakan bahwa dirinya selalu membina akhlak terhadap peserta didik yaitu dengan mengadakan berbagai kegiatan ekstrakurikuler

keagamaan secara rutin seperti memperingati hari-hari besar Islam seperti Maulid Nabi Muhammad SAW, Isra' MI'raj Nabi Muhammad SAW, tahun baru Islam dan lain-lain. Event ini sengaja dimanfaatkan oleh pihak sekolah khusus guru akidah akhlak Madrasah Aliyah Swasta (MAS) Darur Ridho Al Irsyad Hanura Pesawaran menanamkan pemahaman akan pentingnya meneladani berbagai akhlak dan perilaku yang telah dicontohkan oleh Rasulullah. Dengan pengamalan ini diharapkan peserta didik mempunyai figur dalam hidupnya yang harus dicontoh dan diteladani dalam berbagai hal. Dalam membimbing tata cara ibadah yang benar kepada siswa dibimbing oleh guru tentang tata cara beribadah kepada Allah. Teori tanpa praktik bagaikan pohon-pohon tanpa buah, dan hal ini juga bermakna ilmu yang telah dipelajarinya tidak bermanfaat. Dengan demikian mengamalkan nilai-nilai agama Islam sangatlah penting agar peserta didik dapat melaksanakannya dengan baik dan terbiasa (mempunyai konsistensi yang tinggi dalam menjalankannya). Guru akidah akhlak menyatakan bahwa dalam meningkatkan pengamalan ibadah shalat peserta didik, guru mengajak peserta didik untuk melakukan shalat berjamaah di Masjid. Dengan diterapkannya pembinaan ibadah shalat secara praktik langsung , diharapkan peserta didik Madrasah Aliyah Swasta (MAS) Darur Ridho Al Irsyad Hanura Pesawaran dapat erinternalisasi nilai-nilai shalat. Dalam kehidupannya dan mampu mempertahankannya hingga mereka dewasa kelak. Dalam kata lain setidaknya hal ini dapat melatih kedisiplinan diri peserta didik. Meskipun dalam konsep Islam orang tua (pendidik keluarga) yang memegang peranan dalam pendidikan anak yang

pertama dan utama, guru juga tak kalah pentingnya dalam menempa pribadi anak atau peserta didik. Sebab ketika anak memasuki usia sekolah apapun yang terjadi di sekolah atau apapun yang telah didapat peserta didik di sekolah akan mempunyai dampak dalam kehidupan peserta didik selanjutnya.

2. Faktor Pendukung dan Penghambat Pengamalan Nilai-Nilai Agama.

Faktor pendukung pengamalan nilai-nilai dalam meningkatkan hasil belajar akidah akhlak Madrasah Aliyah Swasta (MAS) Darur Ridho Al Irsyad Pesawaran adalah sebagai berikut:

a. Komitmen Kepala Sekolah

Berdasarkan hasil interview dengan Kepala Sekolah diperoleh bahwa keterangan beberapa faktor yang mendukung peranan guru akidah akhlak dalam meningkatkan hasil belajar akidah akhlak peserta didik adalah adanya komitmen yang kuat dari kepala sekolah untuk memajukan sekolah, meningkatkan kedisiplinan dan kinerja guru, meningkatkan kedisiplinan peserta didik dan meningkatkan akhlak peserta didik. Hal ini tergambar dari hasil interview bahwa sudah menjadi keharusan semua pemimpin pendidik untuk memajukan sekolah yang dipimpinnya dengan melakukan berbagai hal yang bermanfaat bagi seluruh anggota sekolah baik guru, staf dan peserta didik serta masyarakat. Oleh karena itulah saya akan tetap komitmen dengan kebijakan dan peraturan yang telah dibuat dan akan mengevaluasi pelaksanaan dari kebijakan tersebut dan apabila kebijakan tersebut tidak berhasil maka akan dilakukan perubahan dan penyempurnaan dalam rangka mewujudkan tujuan pendidikan yang telah ditetapkan.

b. Sarana dan Prasarana

Berdasarkan hasil dokumentasi, bahwa Madrasah Aliyah Swasta (MAS) Darur Ridho Al Irsyad Pesawaran memiliki sarana gedung sekolah yang memadai, adanya Masjid sekolah serta perlengkapan lainnya merupakan hal yang mendukung dalam meningkatkan hasil belajar akidah akhlak siswa.

Sedangkan faktor penghambat pengamalan nilai-nilai agama adalah sebagai berikut:

a. Adanya Perkembangan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi Modern

Perkembangan ilmu dan teknologi seperti televisi, handphone, internet, dan lain-lain sebagainya di satu membawa manfaat bagi manusia seperti mudah berkomunikasi dengan siapa saja diseluruh dunia, mudah untuk melakukan transaksi jual beli dan lain sebagainya juga mudah untuk mengakses berbagai macam informasi baik nasional maupun internasional, mudah untuk mendapatkan layanan data dan lain sebagainya. Namun disisi yang lain juga bisa mendatangkan kemudharatan (bahaya) bagi manusia apabila salah menggunakan berbagai kecanggihan teknologi tersebut. Kondisi ini juga terjadi pada sebagian anak-anak di Madrasah Aliyah Swasta (MAS) Darur Ridho Al Irsyad Pesawaran, dimana perkembangan teknologi khususnya HP dan komputer selain dimanfaatkan untuk hal-hal positif yang bermanfaat dalam menjalin hubungan silaturahmi dan untuk keperluan belajar, ternyata juga banyak dimanfaatkan untuk hal-hal yang negative seperti mengakses berbagai macam gambar dan video yang sangat tidak mendidik dan bertentangan dengan nilai-nilai ajaran agama. Kondidi tersebut dapat berdampak terhadap akhlak dan

moralitas anak-anak di Madrasah Aliyah Swasta (MAS) Darur Ridho Al Irsyad Pesawaran, dimana berbagai macam situs yang berbau pornografi dan pornoaksi dapat dengan mudah di akses sehingga menimbulkan berbagai macam pelanggaran kesusilaan juga situs yang mengajarkan kekerasan juga akan berdampak terhadap mentalitas anak-anak.

b. Lingkungan Pergaulan Siswa yang Kurang Baik

Kendala lain yang dihadapi guru akidah akhlak Madrasah Aliyah Swasta (MAS) Darur Ridho Al Irsyad Pesawaran dalam meningkatkan hasil belajar akidah akhlak para siswanya adalah lingkungan pergaulan siswa yang kurang baik. Siswa telah diarahkan untuk tidak bergaul dengan teman yang buruk akhlaknya, akan tetapi pengaruh temannya tetap lebih kuat. Terkadang yang dilakukan guru adalah dengan berkonsultasi dengan kepala sekolah dan wali kelas untuk mencari jalan keluar bagi siswa yang bergaul dengan teman yang buruk akhlaknya. Biasanya hal yang dilakukan dengan memisahkan kelas mereka apabila ada kelas lainnya. Tapi usaha tersebut kecil sekali keberhasilannya karena diluar kelas/ sekolah siswa tetap melanjutkan hubungan pertemanannya.

c. Kurangnya Perhatian Orang Tua

Menurut guru akidah akhlak di Madrasah Aliyah Swasta (MAS) Darur Ridho Al Irsyad Pesawaran kendala lain yang diadapi dalam meningkatkan hasil belajar akidah akhlak siswa adalah faktor kurangnya perhatian orang tua siswa terhadap perkembangan dan pergaulan anak-anaknya dibiarkan bebas tanpa aturan dirumah. Hal ini biasanya disebabkan karena kesibukan orang tua

mencari nafkah dan karena kemiskinan. Hal ini dipertegas oleh salah seorang wali kelas siswa yang menyatakan bahwa siswa yang sering sekali melakukan akhlak kurang baik seperti pelanggaran peraturan sekolah adalah siswa yang kehidupan keluarganya kurang harmonis, orang tua yang terlalu sibuk mencari nafkah dan faktor rendahnya taraf ekonomi keluarga.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah penulis menyajikan laporan penelitian dan menganalisa, maka dapat disimpulkan bahwa untuk memberikan hasil belajar akidah akhlak peserta didik atau siswa Madrasah Aliyah Swasta (MAS) Darur Ridho Al Irsyad Hanura Pesawaran guru akidah akhlak perlu memberi dukungan, nilai-nilai agama yang ditanamkan di Madrasah Aliyah Swasta (MAS) Darur Ridho Al Irsyad Hanura Pesawaran adalah mencakup nilai akidah, nilai ibadah dan nilai akhlak. Nilai-nilai agama yang diamalkan ditanamkan pada anak didik di sekolah dilakukan dengan berbagai metode. Metode yang diterapkan yaitu metode keteladanan, metode pembiasaan, metode motivasi, metode persuasi, metode kisah. Ditinjau dalam efektifitas pengamalan nilai-nilai agama dalam meningkatkan hasil belajar akidah akhlak yang telah diupayakan dengan berbagai kegiatan pembelajaran dan program yang ada di sekolah, mampu mewujudkan hasil belajar akidah akhlak anak yang bagus, hal ini terlihat dari beberapa program sekolah yang mulai ramai digemari oleh siswa, program itu antara lain shalat berjamaah, dan kegiatan rohis MAS. Hal ini terlihat juga psikologis yang dialami anak didik, bahwa telah muncul kesadaran anak dalam menerapkan akhlak islami dan melakukan shalat fardhu baik di rumah maupun

di sekolah. Anak juga mampu melakukan *amar ma'ruf anhi munkar* kepada orang lain dilingkungan sekolah maupun di rumah.

B. Rekomendasi

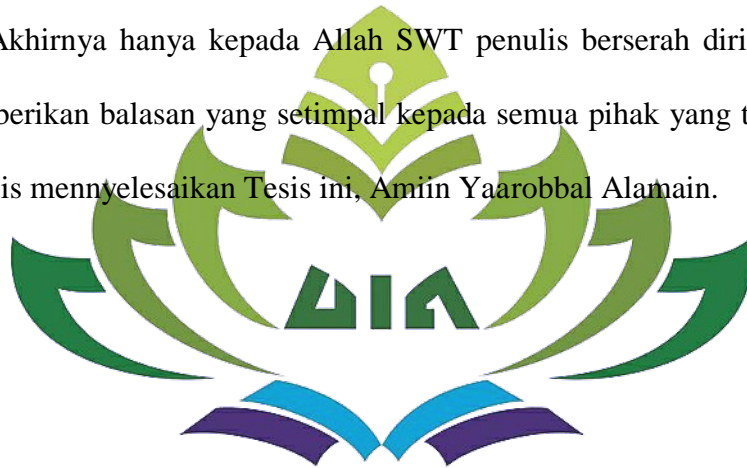
Berdasarkan hasil pembahasan dan kesimpulan diatas, berikut penulis rumusan beberapa rekomendasi yang perlu dilakukan guna perbaikan proses pengamalan nilai-nilai agama Islam. Sehubungan dengan penelitian ini, penulis mencoba mengemukakan beberapa rekomendasi sebagai berikut:

1. Kepada pihak sekolah khususnya guru akidah akhlak agar tetap istiqomah dan komitmen terhadap pembinaan keperibadian muslim siswa karena hal tersebut merupakan hal prinsip dan fundamental dalam membentuk watak dan perilaku siswa yang sesuai dengan tujuan pendidik tersebut.
2. Kepada orang tua, siswa diharapkan agar lebih meningkatkan kualitas dan intensitas perhatian, bimbingan, pengawasan kepada anak-anaknya untuk mempraktekkan berbagai ilmu pengetahuan yang diperoleh di sekolah dalam kehidupan sehari hari khususnya di rumah.
3. Kepada peserta didik agar selalu mengupayakan diri untuk mengamalkan nilai nilai agama agar membantu diri dan terbiasa dalam berperilaku yang berakhlak mulia dan agar dapat mendapatkan ilmu akidah akhlak di sekolah. Serta mencontoh keteladanan yang telah dicontohkan oleh guru di sekolah dan orang tua di rumah untuk membiasakan akhlak yang baik dalam kehidupan sehari-hari.

C. Penutup

Alhamdulillah dengan petunjuk dan karunia dari Allah SWT, dan do'a yang tulus dari kedua Orang Tua, penulis dapat menyelesaikan Tesis ini, dalam hal ini penulis menyadari masih banyak kekurangan dan kelemahan dalam pemaparan baik dari segi isi, metodologi, maupun sistematika pembuatan Tesis ini, hal ini disebabkan karena keterbatasan kemampuan dan pengetahuan yang penulis miliki, oleh karena itu penulis mohon kritik dan saran dari para pembaca yang bersifat membangun.

Akhirnya hanya kepada Allah SWT penulis berserah diri, semoga Allah memberikan balasan yang setimpal kepada semua pihak yang telah membantu penulis menyelesaikan Tesis ini, Amin Yaarobbal Alamain.



DAFTAR PUSTAKA

- A. Mudjab Mahali, *Hubungan Timbal Balik Orang Tua dan Anak*, Solo: Rhamadani, 1991
- A. Syihab, *Akidah Ahlus Sunnah* Jakarta: Bumi Aksara, 1998
- Abdullah bin ‘Abdil Hamid al-Atsari, *Panduan Aqidah Lengkap* Bogor: Pustaka Ibnu Katsir, 2005
- Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam* Jakarta: Bumi Aksara, 1991
- Asnawi, Guru Akidah Akhlak, Madrasah Aliyah Swasta (MAS) Darur Ridho Al Irsyad Hanura Pesawaran, *Interview*, Januari 2018
- Barmawie Umary, *Materi Akhlak* Solo: Ramadhani, 1991
- Departemen Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Bandung: Syamil Qur'an, 2009
- Dewa Ketut Sukardi, *Bimbingan dan Penyuluhan Belajar di Sekolah*, Surabaya: Usaha Nasional, 1983
- DEPAG, *Kurikulum Dan Hasil Belajar Aqidah Akhlak Madrasah Tsanawiyah* Jakarta: Departemen Agama, 2003
- Dokumentasi*, MAS Darur Ridho Al Irsyad Hanura Pesawaran, Tahun 2018
- Eka Lusiana, “Pengamalan Nilai-Nilai Agama Islam” *Makalah*, 20 Desember 2017
- Fachruddin, Irfan Fachruddin, *Pilihan Sabda Rasul (Hadis-Hadis Pilihan)* (Jakarta: Bumi Aksara
- H.A.R. Tilaar, *Media Pembelajaran Aktif*, Bandung: Nuasa, 2010
- Hery Noer Aly, *ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Logos Wacana Mulia, 1999, Cet. 1

Hussein Bahreisj, *Himpunan hadits Shahih Muslim* (Surabaya: Al Ikhlas)

Iwan Kurnia, Kepala Sekolah MAS Darur Ridho Al Irsyad Pesawaran, *Interview*, Januari 2018

Lexy J. Moloeng, *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 1991

M. Abdul Qadir Ahmad, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, Jakarta: Rineka Cipta, 2008

Moh. Rifai, *Aqidah AkhlaK (Untuk Madrasah Tsanawiyah Kurikulum 1994 Jilid 1 Kelas 1)* Semarang: CV.Wicaksana, 1994

Mohd. Athiyah Al-Abrasyi, *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam* Jakarta: Bulan Bintang, 1984

Mohammad Ali dan Mohammad Asrori, *Psikologi Remaja (Perkembangan Peserta Didik)*, Jakarta: bumi aksara, 2010

Mohammad Musa dan Titi Nurfitri, *Metode Penelitian*, Jakarta Fajar Agung, 1998

Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, Bandung: Rosdakarya, 2014

Noeng Muhadjir, *Pengukuran Kepribadian: Telaah Konsep Dan Teknik Penyusunan Test Psikometri Dan Skala Sikap* Yogyakarta: Rake Sarasin, 1992

Nuruhbiyati, *Ilmu Pendidikan Islam*, Bandung : Pustaka Setia, 1998

Ramayulis dkk, *Pendidikan Islam dalam Rumah Tangga*, Jakarta: Kalam Mulia, 2001

Sugiono, *Metodologi Penelitian Administrasi*, CV Alfabeta, Bandung : CV Alfabeta, 2004

Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: Alfabeta, 2010

Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan; Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2012, Cet ke-15

Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan, Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, Bandung: ALfabeta, cet-3, 2007

Sugiono, *Memakai Penelitian Kualitatif* Bandung: Alfabeta, 2005

Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan; Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* Bandung: Alfabeta, 2011, Cet Ke-14

Sharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Pendekatan Praktik*, Jakarta: Rineka Cipta, 1992

Syahminan Zaini, *Kuliah Aqidah Islam* Surabaya: Al Ikhlas, 1983

Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, Jakarta: Rineka Cipta, 2006

Syamsu Yusuf LN, *Psikologi Perkembangan Anak Dan Remaja*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008

Syaikh Mahmoud Syaltout, *Islam sebagai Aqidah dan Syari'ah (I)* Jakarta: Bulan Bintang, 1967

Syahidin, *Metode Pendidikan Qur'ani Teori dan Aplikasi*, Jakarta: Misaka Ghazali, 1999, Cet. 1

Tadjab, Muhammin, Abd. Mujib, *Dimensi-Dimensi Studi Islam* Surabaya: Karya Abditama, 1994

Tim Dosen Agama Islam, *Pendidikan Agama Islam Untuk Mahasiswa* Malang: IKIP Malang, 1995

Toto Suryana, Af, *Pendidikan Agama Islam: Untuk Perguruan Tinggi*, Bandung: Tiga Mutiara, 1996

Undang-Undang SIKDIKNAS No. 20 Th. 2003, Jakarta : Sinar Grafika, 2003

Wayan Nurkencanaa, *Pemahaman Individu*, Surabaya: Usaha Nasional, 1990

Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Pendidikan*, Jakarta : kencana, 2006

Wina Sanjaya, *Penelitian Pendidikan*, Jakarta: Kencana Penada Media Group, 2013

Winarno Surahman, *Pengantar Penelitian Ilmiah*, bandung: Teratai, 1985

Winarno Surakhmad, *Pengantar Penelitian Ilmiah Dasar, Metode dan Teknik*, Bandung: Tarsito 1990 Edisi ke VII

Yusuf Syamsu, *Psikolog Belajar Agama*, Bandung: Maestro, 2002

Yusuf Qardhawi, *Sunnah Rasul Sumber Ilmu Pengetahuan Dan Peradaban* Jakarta: Gema Insani Press

Zakaria, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 2006, Cet Ke-6

Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam* Jakarta: Bumi Aksara, 1996



PEDOMAN WAWANCARA
DENGAN KEPALA SEKOLAH MAS DARUR RIDHO AL IRSYAD HANURA
PESAWARAN

1. Bagaimana latar belakang sejarah berdirinya Mas Darur Ridho Al Irsyad Hanura Pesawaran?
2. Siapa saja yang pernah menjabat sebagai kepala sekolah Mas Darur Ridho Al Irsyad Hanura Pesawaran dari pertama sampai sekarang?
3. Bagaimana peserta didik XII Mas Darur Ridho Al Irsyad Hanura Pesawaran melakukan pengamalan nilai-nilai agama dalam meningkatkan hasil belajar Akidah Akhlak?
4. Sejak kapan bapak menjabat sebagai kepala sekolah di Mas Darur Ridho Al Irsyad Hanura Pesawaran?
5. Apakah bapak melihat dewan guru di sekolah khususnya guru pendidikan Agama Islam sudah profesional?
6. Bagaimana cara bapak memotivasi guru dan tata usaha agar dapat bekerja dengan baik?
7. Apakah bapak sering memberikan masukan kepada guru pendidikan Agama Islam ketika ada kekurangan?
8. Apakah prestasi belajar peserta didik di Mas Darur Ridho Al Irsyad Hanura Pesawaran sudah cukup baik?
9. Apa sajakah sarana pembelajaran di Mas Darur Ridho Al Irsyad Hanura Pesawaran?
10. Apa sajakah kegiatan-kegiatan yang mendukung proses pembelajaran peserta didik?

PEDOMAN WAWANCARA
DENGAN DEWAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI MAS DARUR
RIDHO AL IRSYAD HANURA PESAWARAN

1. Pengamalan nilai-nilai agama apa saja yang dilakukan dalam meningkatkan hasil belajar akidah akhlak peserta didik kelas XII Mas Darur Ridho Al Irsyad Hanura Pesawaran?
2. Bagaimana hasil belajar akidah akhlak peserta didik kelas XII Mas Darur Ridho Al Irsyad Hanura Pesawaran?
3. Faktor apa saja yang mendukung dan menghambat pengamalan nilai-nilai agama dalam meningkatkan hasil belajar akidah akhlak peserta didik kelas XII Mas Darur Ridho Al Irsyad Hanura Pesawaran?
4. Menurut bapak selain kompetensi guru, apakah ada faktor lain mempengaruhi prestasi belajar peserta didik?
5. Apakah bapak memberikan arahan, nasehat dan bimbingan kepada peserta didik ketika mengalami kesulitan dalam belajar?
6. Apakah bapak memberikan motivasi kepada peserta didik?
7. Apakah bapak sering melakukan kegiatan yang bernuansa keIslam di sekolah?
8. Apakah ada upaya-upaya yang dilakukan bapak, dalam rangka meningkatkan prestasi belajar peserta didik?
9. Apakah ada hambatan-hambatan yang bapak temui dalam melaksanakan pembelajaran?
10. Apakah menurut bapak prestasi belajar peserta didik merupakan tanggung jawab dari seluruh warga sekolah?

PEDOMAN TRANSLITERASI

A. Tranliterasi Arab - Latin

| Huruf Arab | Huruf Latin | Huruf Arab | Huruf Latin |
|------------|--------------------|------------|-------------|
| ا | Tidak Dilambangkan | ط | t |
| ب | b | ظ | z |
| ت | t | ع | ‘ |
| ث | s | غ | g |
| ج | j | ف | f |
| ح | h | ق | q |
| خ | kh | ك | k |
| د | d | ل | l |
| ذ | z | م | m |
| ر | r | ن | n |
| ز | z | و | w |
| س | s | هـ | h |
| ش | sy | ء | ’ |
| ص | s | ي | y |
| ض | d | | |

B. Maddah

Maddah atau vocal panjang yang lambangnya berupa harkat dan huruf, transliterasinya berupa huruf tanda, yaitu :

| Harakat dan Huruf | Huruf dan Tanda |
|-------------------|-----------------|
| اَ اِ اُ | a |
| يَ | i |
| وُ | u |

Pedoman transliterasi ini dimodifikasi dari : Tim Puslitbang Lektur Keagamaan, Pedoman Transliterasi Arab – Latin, Proyek Pengkajian Pengembangan Lektur Pendidikan Agama, Badan Litbang Agama dan Diklat Keagamaan Departemen Agama, Jakarta, 2003.



KEMENTERIAN AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
PROGRAM PASCASARJANA (PPs)

Alamat : Jl. Yulius Usman Labuhan Ratu Kedaton telp (0721)787392 Bandar Lampung (35142)

KARTU KONSULTASI

Nama : BUYUNG ARDIANSYAH

NPM : 1686108037

Fakultas / Jurusan : Tarbiyah / Pendidikan Agama Islam

Pembimbing I : Prof. Dr. H. Achmad Asrori, MA

Pembimbing II : Dr. Sunarto, M.Pd.I

Judul Tesis : STRATEGI GURU DALAM PENGAMALAN NILAI-NILAI AGAMA ISLAM PADA MATA PELAJARAN AKIDAH AKHLAK SISWA KELAS XII MAS DARUR RIDHO AL IRSYAD HANURA PESAWARAN

| No | Tanggal Konsultasi | Masalah yang dikonsultasikan | Paraf Pembimbing | |
|----|--------------------|------------------------------|------------------|----|
| | | | I | II |
| 1 | 27 Oktober 2017 | Pengajuan Judul | | |
| 2 | 30 Oktober 2017 | Acc Judul | | |
| 3 | Januari 2018 | Pengajuan Bab I dan II | | |
| 4 | Januari 2018 | Acc Bab I dan II | | |
| 5 | Januari 2018 | Pengajuan Bab I, II dan III | | |
| 6 | Januari 2018 | Acc Bab I,II dan III | | |
| 7 | Februari 2018 | Pengajuan Bab I-IV | | |
| 8 | Februari 2018 | Acc Bab I-IV | | |
| 9 | Februari 2018 | Pengajuan IIV | | |
| 10 | Februari 2018 | Acc Bab I-V | | |

Bandar Lampung, 28 Februari 2018

Pembimbing I

Pembimbing II

Prof. Dr. H. Achmad Asrori, MA

Dr. Sunarto, M.Pd.I

NIP : 195507101985031003